

**PENGGAMBARAN DINAMIKA KOMUNIKASI
KEHIDUPAN RUMAH TANGGA
PADA FILM NOKTAH MERAH PERKAWINAN
(ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi Pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya**

Disusun Oleh:

ELICHA FITRIA NOR RACHMAWATI

20321145

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGIS DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2024

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**(PENGAMBARAN DINAMIKA KOMUNIKASI
KEHIDUPAN RUMAH TANGGA
PADA FILM NOKTAH MERAH PERKAWINAN
(ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE)**

Oleh:

ELICHA FITRIA NOR RACHMAWATI
20321145

Telah disetujui dan disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi

Tanggal: 02 Oktober 2024

Dosen Pembimbing Skripsi



Sumekar Tanjung, S.Sos, M.A

NIDN 0514078702

البعثة الإسلامية
الاستاذ الدكتور

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**(PENGAMBARAN DINAMIKA KOMUNIKASI
KEHIDUPAN RUMAH TANGGA
PADA FILM NOKTAH MERAH PERKAWINAN)**

Disusun oleh:
ELICHA FITRIA NOR RACHMAWATI
20321145

Telah Diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Tanggal : 22 Oktober 2024

Dosen Penguji :

Ketua : Sumekar Tanjung, S.Sos., MA
NIDN : 0514078702

Anggota : Ratna Permata Sari, S.I.Kom., M.A
NIDN : 0509118601

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Signature

Wahiduddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D
NIDN. 0506038201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Elicha Fitria Nor R

Nomor Mahasiswa : 20321145

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa :

1. Saya menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang diterapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 07 Oktober 2024

Yang menyatakan,



Elicha Fitria Nor

Rachmawati Nim 20321145

Motto

*Orang tua di rumah menanti kepulanganmu dengan
hasil yang membanggakan,*

*Jangan kecewakan mereka, Simpan keluhmu, sebab
letihmu tak sebanding dengan perjuangan mereka
menghidupimu*

Persembahan

*Aku membahayakan nyawa ibu, untuk bisa lahir
ke dunia jadi tidak mungkin aku tidak ada arti*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji syukur atas Karunia-nya penulis panjatkan kepada ke hadirat Allah SWT untuk nikmat, kesehatan, serta kemudahan sehingga penulisan ini bisa selesai dan berjalan dengan lancar. Shalawat sekaligus salam penulis curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, Keluarga, dan para Sahabatnya yang telah mendorong penulis sehingga mampu menuntaskan skripsi ini secara tepat waktu.

Selanjutnya, penulis berkeinginan untuk mengungkapkan terima kasih sebesar mungkin untuk seluruh pihak yang terlibat selama penyusunan skripsi ini. Karena jasa kalian yang akhirnya membuat penulis terdorong, termotivasi dan tergerak dalam menuntaskan skripsi ini

Melalui rasa hormat, penulis dalam hal ini mengungkapkan terima kasih kepada:

1. Ibunda Siti Roikhah selaku Pintu Surgaku, yang telah berperan besar untuk selesainya program studi dari penulis, memang beliau tidak mampu meraih pendidikan hingga di tingkat perkuliahan, namun dengan do'a, motivasi, dan semangatnya kini bisa mendorong penulis hingga akhirnya meraih gelar sarjana. Terima kasih untuk kebesaran hati sekaligus kesabaran saat berhadapan dengan penulis yang keras kepala ini, Mama merupakan penguat sekaligus pengingat terhebat untuk penulis, terima kasih telah menjadi tempat untuk penulis pulang.
2. Ayahanda Ali Maskur selaku cinta pertamaku, beliau juga tidak mampu meraih pendidikan hingga di tingkat perkuliahan, tetapi tetap bisa mendidik penulis, mendoakan, memberi dukungan dan motivasi sampai akhirnya penulis berada di titik ini berhasil meraih gelar sarjana.
3. Saudaraku yaitu kakak dan dua orang adik ku tersayang, Ayu Aliyatun, Elysia Damayanti, Najwa Khansa terima kasih untuk selalu memberi inspirasi sehingga penulis mampu mengambil langkah ke depan, telah menjadi tempat untuk mengutarakan keluh kesah, menjadi teman untuk saling menukar pikiran, serta telaah menjadi *support system* yang baik untuk penulis hingga akhirnya mampu menuntaskan tugas akhir ini. Tidak lupa terima kasih juga untuk do'a, materi, waktu, serta segala hal baik yang kalian telah berikan untuk penulis.
4. Ibu Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A selaku dosen pembimbing, penulis sampaikan terima kasih secara mendalam dikarenakan telah sabar dalam memberi penulis bimbingan hingga akhirnya mampu menuntaskan tugas akhir ini.
5. Ibu Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom. selaku dosen pembimbing sebelumnya karena terus mendampingi penulis dalam pengerjaan tugas akhir ini.

6. Bapak Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
7. Semua Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia untuk segala ilmu yang telah disampaikan selama masa perkuliahan.
8. Teman Baik penulis, Karunia Dwi, Amallia Azhar, Helmalia Cahyaningrum, Devy Alvianny, yang terus memberi semangat sekaligus dukungan supaya tugas akhir ini cepat terselesaikan. Terima Kasih untuk seluruh waktu, bantuan, kebaikan, serta support yang kalian berikan untuk penulis semasa perkuliahan.
9. Teman-teman seperjuangan Ilmu Komunikasi angkatan 2020 yang sudah hampir 4 tahun ini menjalani kebersamaan dalam suka dan duka. Terima kasih telah ada dalam hidup saya dan telah melakukan memori bersama.
10. Semua pihak yang telah memberi bantuan tetapi tidak bisa penulis sebut semuanya, terima kasih untuk dukungan, do'a, maupun bantuan yang telah disampaikan selama ini untuk penulis.
11. *Last but not least*, kepada diri saya sendiri terima kasih untuk perjuangan hingga di titik ini serta tidak memilih menyerah apa pun kondisinya, saya bangga sekali terhadap diri sendiri dikarenakan bisa bangkit dan menuntaskan tugas akhir ini.

Semoga segala dukungan, do'a, dan bantuan yang telah disampaikan untuk penulis menjadi sebuah amal kebaikan. Penulis tentunya juga sadar tugas akhir ini tetap mempunyai bermacam kekurangan sehingga membuatnya tidak bisa dinyatakan sempurna. Sehingga kritik sekaligus saran dengan sifat yang konstruktif sangat penulis nantikan supaya tugas akhir ini ke depannya akan lebih baik lagi. Melalui seluruh kerendahan hati, penulis meminta maaf untuk seluruh kekurangan pada penulisan tugas akhir ini dan semoga tetap bisa memberikan manfaat untuk para pembaca.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 07 Oktober 2024

Penulis



ABSTRAK

Rachamawati Nor Fitria Elicha – 20321145 (2024). Penggambaran Dinamika Komunikasi Kehidupan Rumah Tangga Pada Film Noktah Merah Perkawinan (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). Skripsi Sarjana. Program Ilmu Komunikasi , Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Film termasuk sebagai media massa yang sampai sekarang tetap masyarakat sukai, terutama di Indonesia. Seperti kita pahami film bukan hanya menjadi sebuah hiburan, namun juga sebuah alat komunikasi massa dalam menyampaikan suatu pesan agar kita sebagai penontonnya mampu memahami dinamika yang pembuat film hadirkan. Analisis ini digunakan untuk meneliti film yang berjudul Dinamika Komunikasi Kehidupan Rumah Tangga Pada Film Noktah Merah Perkawinan. Dalam film ini terdapat adanya isu mengenai permasalahan rumah tangga yang dihadiri orang ketiga serta adanya ikut campur dari kedua orang tua. Semiotika Charles Sanders Pierce dikenal sebagai segitiga yang terdapat adanya makna dari tanda/representamen (*sign*), objek (*object*), serta interpretan (*interpretant*) pada data yang dikumpulkan peneliti selanjutnya diinterpretasikan dengan sejumlah literatur seperti jurnal, buku, internet dari bahan referensi tersebut peneliti akan kaitkan dengan penelitian. keterbukaan dalam komunikasi tidak terjamin karena ketidakmampuan untuk berbicara secara terbuka antara Ambar dan Gilang dalam menyampaikan perasaan dan masalah yang mereka rasakan. karena sering kali Ketika Ambar dan Gilang ingin menyelesaikan masalah terdapatnya emosi yang tinggi yang ditunjukkan pada Gilang, terutama dalam menghadapi konflik namun terdapatnya ketidakseimbangan dalam sikap yang mendukung dimana Ambar sering mencari solusi seperti melakukan konseling ke psikiater pernikahan sementara Gilang hanya menunjukkan sikap pasif seperti tidak ingin menyelesaikan masalah.

Kata Kunci: Dinamika, Semiotika, Film, Perselingkuhan, Keterbukaan, Empati, Dukungan, Kesetaraan

ABSTRACT

Rachmawati Nor Fitria Elicha – 20321145 (2024). Depiction Of Communication Dynamics Of Domestic Life In The Movie Noktah Merah Perkawinan (Semiotic Analysis Of Charles Sanders Pierce). Bachelor's Thesis. Communication Science Program, Faculty of Psychology and Social and Cultural Sciences, Universitas Islam Indonesia.

Film is a mass media that is still very much favored by the public, especially in Indonesia. As we know that movies are not necessarily entertainment but rather a mass communication tool used to convey certain messages so that we can see the dynamics that have been presented by filmmakers. This analysis is used to examine a film entitled Communication Dynamics of Household Life in the Film Noktah Merah Perkawinan. In this movie there is an issue regarding household problems attended by a third person and the interference of both parents. Charles Sanders Pierce's semiotics is known as a triangle in which there is a meaning of the representamen / sign (sign), object (object), and interpretant (interpretant) from the data that researchers have collected and then interpreted with literature such as books, journals, the internet from the reference material the researcher will relate to the research. openness in communication is not reflected because of the inability to speak openly between Ambar and Gilang in conveying the feelings and problems they feel. because often when Ambar and Gilang want to solve the problem there is high emotion shown in Gilang, especially in the face of conflict but there is an imbalance in a supportive attitude where Ambar often seeks solutions such as counseling to a marriage psychiatrist while Gilang only show passive attitudes such as not wanting to solve the problem.

Keywords: Dynamics, Semiotics, Film, Infidelity, Openness, Empathy, Support, Equality.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Motto	iv
Persembahan	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Landasan Teori	10
G. Metode Penelitian	28
1. Teknik Analisis Data	29
2. Unit Analisis	30
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	29
A. Sinopsis Noktah Merah Perkawinan	29
B. Sekilas Film “Noktah Merah Perkawinan”	33
C. Daftar Penghargaan dan Nominasi Film Noktah Merah Perkawinan	34
D. Produksi Film Noktah Merah Perkawinan	36
E. Unit Analisis	37
BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN	60
A. Temuan Penelitian	60
B. Pembahasan Penelitian	86
1. Aspek Keterbukaan dalam Komunikasi Rumah Tangga Film Noktah Merah Perkawinan	86
2. Aspek Empati dalam Komunikasi Rumah Tangga Film Noktah Merah Perkawinan	90
3. Aspek Dukungan dalam Komunikasi Rumah Tangga Film Noktah Merah Perkawinan	93

4. Aspek Rasa Positif dalam Komunikasi Rumah Tangga Film Noktah Merah Perkawinan.....	96
5. Aspek Kesetaraan dalam Komunikasi Rumah Tangga Film Noktah Merah Perkawinan.....	100
BAB IV PENUTUP	102
A. Kesimpulan.....	102
B. Keterbatasan Penelitian	102
C. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA.....	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 poster pada film noktah merah perkawinan	37
Gambar 2 poster pada sinetron noktah merah perkawinan era 90	38
Gambar 3 scene menit 00.17.48 – 00.20.03	38
Gambar 4 scene menit 00.17.48 – 00.20.03	38
Gambar 5 scene menit 00.17.48 – 00.20.03	39
Gambar 6 scene menit 00.17.48 – 00.20.03	39
Gambar 7 scene menit 00.17.48 – 00.20.03	39
Gambar 8 scene menit 00.17.48 – 00.20.03	40
Gambar 9 scene menit 00.41.43 – 00.46.36	40
Gambar 10 scene menit 00.41.43 – 00.46.36	40
Gambar 11 scene menit 00.41.43 – 00.46.36	41
Gambar 12 scene menit 00.41.43 – 00.46.36	41
Gambar 13 scene menit 00.41.43 – 00.46.36	41
Gambar 14 scene menit 00.52.48 – 00.53.25	42
Gambar 15 scene menit 00.52.48 – 00.53.25	42
Gambar 16 scene menit 00.52.48 – 00.53.25	43
Gambar 17 scene menit 00.52.48 – 00.53.25	43
Gambar 18 scene menit 00.52.48 – 00.53.25	43
Gambar 19 scene menit 01.01.44 – 01.02.08	44
Gambar 20 scene menit 01.01.44 – 01.02.08	44
Gambar 21 scene menit 01.01.44 – 01.02.08	44
Gambar 22 scene menit 01.01.44 – 01.02.08	45
Gambar 23 scene menit 01.11.53 – 01.17.50	45
Gambar 24 scene menit 01.11.53 – 01.17.50	45
Gambar 25 scene menit 01.11.53 – 01.17.50	46
Gambar 26 scene menit 01.11.53 – 01.17.50	46
Gambar 27 scene menit 01.11.53 – 01.17.50	46
Gambar 28 scene menit 01.11.53 – 01.17.50	47
Gambar 29 scene menit 01.11.53 – 01.17.50	47
Gambar 30 scene menit 01.11.53 – 01.17.50	48
Gambar 31 scene menit 28.05 – 29.00	48
Gambar 32 scene menit 28.05 – 29.00	48
Gambar 33 scene menit 28.05 – 29.00	49
Gambar 34 scene menit 28.05 – 29.00	49
Gambar 35 scene menit 28.05 – 29.00	49
Gambar 36 scene menit 28.05 -29.00	50
Gambar 37 scene menit 28.05 – 29.00	50
Gambar 38 scene menit 28.05 – 29.00	51
Gambar 39 scene menit 58.32 – 59.48	51
Gambar 40 scene menit 01.26.50 – 01.29.40	51
Gambar 41 scene menit 01.26.50 – 01.29.40	52
Gambar 42 scene menit 01.32.12 – 01.34.23	52
Gambar 43 scene menit 01.32.12 – 01.34.23	52
Gambar 44 scene menit 01.32.12 – 01.34.23	53

Gambar 45 scene menit 01.36.00 – 01.39.00.....	53
Gambar 46 scene menit 01.36.00 – 01.39.00	54
Gambar 47 scene menit 01.36.00 – 01.39.00	54
Gambar 48 scene menit 01.36.00 – 01.39.00.....	54
Gambar 49 scene menit 01.36.00 – 01.39.00	55
Gambar 50 scene menit 01.36.00 – 01.39.00.....	55
Gambar 51 scene menit 01.40.37 – 01.43.28.....	55
Gambar 52 scene menit 01.47.07 – 01.59.30.....	56
Gambar 53 scene menit 01.47.07 – 01.59.30.....	56
Gambar 54 scene menit 01.47.07 – 01. 59.30.....	56
Gambar 55 scene menit 01.47.07 – 01.59.30	57
Gambar 56 scene menit 01.47.07 – 01.59.30.....	57
Gambar 57 scene menit 01.47.07 – 01.59.30.....	57
Gambar 58 scene 1 noktah merah perkawinan	58
Gambar 59 scene 5 noktah merah perkawinan konsultan perkawinan	58
Gambar 60 scene 8 noktah merah perkawinan	58
Gambar 61 scene 12 noktah merah perkawinan	59

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Penghargaan dan Nominasi Festival Wartawan Film Indonesia	34
Tabel 2.1 Penghargaan dan Nominasi Festival Film Indonesia.....	34
Tabel 2.2 Penghargaan Piala Maya Pemain Film Noktah Merah Perkawinan....	35
Tabel 2.3 Unit Analisis Film Noktah Merah Perkawinan.....	37

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan perfilman Indonesia mengalami peningkatan dimana hal itu ditandai dengan produksi film di Indonesia yang bertambah banyak disetiap tahunnya dari berbagai genre, salah satunya yaitu tema terhadap konflik rumah tangga. Terdapat Banyak film serta series yang tayang di bioskop maupun pada streaming online seperti Netflix, Wnetv dan platform lainnya beberapa belakangan ini contohnya di film Wedding agreement (Tahun 2019), Layangan putus (Tahun 2021), Selesai (Tahun 2021) dan Garis Waktu (Tahun 2022). Salah satu film Indonesia yang berjudul “Noktah Merah Perkawinan” yang terinspirasi dari sinetron di tahun 90. Film ini menceritakan hubungan pernikahan Gilang dan Ambar yang diuji dari berbagai permasalahan, ditengah permasalahan dan pertengkaran mereka juga diikut campuri oleh kedua orangtua mereka, Tidak hanya konflik itu saja dengan kehadiran Yuli ditengahahtengah konflik rumah tangga mereka yang menyebabkan kesalahpahaman baru dalam hubungan rumah tangga mereka. Dari adanya Permasalahan tersebut menyebabkan adanya rasa tidak nyaman dan menyimpan rasa marah yang berdampak kepada pertengkaran hebat.

Film ini juga mengangkat bahwa pentingnya komunikasi antarpribadi dalam hubungan suami istri. Ambar sebagai istri berusaha keras untuk memperjuangkan dan menyelesaikan permasalahan mereka dengan melakukan komunikasi secara terbuka kepada pasangan, namun berbeda dengan gilang yang terlihat selalu menghindar dan tidak ingin adanya komunikasi antara mereka, dari kurangnya komunikasi yang tidak efektif membuat suasana semakin buruk dan rumit. Dari adanya permasalahan tersebut dapat disimpulkan bahwa pentingnya memahami dan mendengarkan perasaan satu dengan yang lainnya agar dapat mempertahankan keharmonisan dihubungan rumah tangga.

Secara keseluruhan film “Noktah Merah Perkawinan menceritakan adanya konflik dan tantangan dalam hubungan rumah tangga pada suami dan

istri, dalam konflik yang menekankan pentingnya komunikasi dalam menjaga dan membangun ikatan antar pasangan. Ketidakmampuan mereka untuk saling mendengarkan dan memahami perasaan masing-masing serta adanya rasa kesalahpahaman antara gilang dan ambar yang mengakibatkan ketegangan yang berdampak buruk yang akhirnya memutuskan ambar untuk bercerai sebagai jalan keluar terhadap konflik hubungan pernikahannya. Pada film ini memberikan betapa pentingnya komunikasi dalam menjaga keharmonisan sebuah hubungan pernikahan.

Menurut Wijono dalam (Riyadi & Fauziah, 2020) karena didalam sebuah hubungan, konflik muncul adanya ketidakcocokan nilai dan tujuan antara individu dalam hubungan dengan orang lain. Konflik sering menimbulkan akibat tindakan yang tidak kita sadari serta kurangnya efektivitas komunikasi, komunikasi yang buruk dapat memperbesar permasalahan yang menyulitkan penyelesaian bahkan mempercepat keretakan dalam hubungan.

Di kehidupan rumah tangga mereka yang tidak harmonis karena terdapatnya campur tangan antara kedua orangtua, Hal ini yang membuat adanya pertengkaran hebat antara hubungan mereka. Dengan adanya pertengkaran hebat tersebut sehingga mereka tak lagi berkomunikasi. Dengan gilang yang terus menunjukkan sikapnya membuat ambar tidak kuat menghadapi semuanya sendirian lalu ambar menghubungi sahabatnya dan menceritakan permasalahannya kemudian sahabatnya menyarankan untuk melakukan konsultasi ke penasihat pernikahan, berjalannya konsultasi tetapi ambar semakin kesal karena suaminya gilang begitu saja meninggalkan ruangan di tengah-tengah pembicaraan permasalahannya. Kemudian keesokan harinya Gilang melakukan pertemuan pada Yuli yang dimana dalam pertemuan tersebut yuli sedang mencari seorang arsitek untuk membuat layout café yang dimiliki pacarnya. Dengan adanya proyek tersebut menimbulkan adanya hubungan yuli dan gilang yang semakin dekat dan mereka suka menghabiskan waktu bersama yang menyebabkan seringnya berkomunikasi dengan yuli daripada meluangkan waktu dengan istrinya

terutama pada memberikan kabar. Yuli ini merupakan seorang murid pada workshop milik ambar.

Konflik dalam rumah tangga tidak hanya pada film tetapi dalam kehidupan aslinya, konflik rumah tangga merupakan konflik yang muncul akibat adanya ketidaksesuaian diantara suami dan istri sehingga timbul pertikaian dan perselisihan antar keduanya. Pastinya di kehidupan pernikahan akan mengalami perubahan pasang surut di dalamnya dimana hal tersebutlah yang disebut dinamika pernikahan. Banyak hal yang mempengaruhi perubahan yang membuat dalam dinamika pernikahan menjadi tidak harmonis yaitu karena belum adanya kesiapan baik itu dari suami maupun istri untuk menjalani perannya dalam kehidupan pernikahan. Ada sejumlah penyebab yang menimbulkan adanya konflik rumah tangga di masyarakat, mulai dari hal yang sifatnya personal seperti rasa saling menghargai antar sesama yang telah hilang, dalam menjalani rumah tangga juga pentingnya untuk saling mendengarkan dan sebab lainnya, adapun konflik yang mempengaruhi kehidupan rumah tangga antara lain masalah anak, masalah orang ketiga, masalah keluarga, permasalahan ekonomi, dan lainnya. Konflik dalam rumah tangga tidak selalu berdampak buruk justru dengan adanya konflik ada juga yang bisa menyelamatkan pernikahan mereka. Setiap hubungan pastinya menginginkan hubungan yang harmonis dalam keluarga namun realitanya antara suami istri ada juga konflik yang berujung perceraian dan akan memberikan dampak psikologis bagi anak ataupun orangtua.

Bukan hanya film saja tetapi terdapat serial yang mengangkat tema serupa mengenai kasus pernikahan yaitu pada series Layangan Putus (2021) menjadi sangat viral. Serial yang dibuat dari kisah nyata tentang seorang perempuan yang dengan teganya mengambil mimpi dan suami perempuan lain, bahkan hingga saat ini dialog “it’s my dream not her” masih terngiang-ngiang dibenak penonton. Serial ini menyebabkan warganet berubah menjadi detektif dalam mencari sosok perempuan yang sebenarnya dari serial yang diceritakan ini, perempuan tersebut benar-benar di-bully oleh warganet setelah ditemukan akun media sosialnya. Fenomena lain yang cukup mencengangkan adalah bagaimana menggebu-gebutnya warganet Indonesia

dalam memaki, menghina dan menyerbu di laman media sosial seorang aktor drama korea Han So Hee dikarenakan perannya sebagai orang ketiga dalam drama *The World Of Married* (2020). Semua kejadian tersebut juga turut serta membuat penulis sangat tertarik untuk melihat representasi pernikahan dan perselingkuhan dalam film *Noktah Merah Perkawinan*.

Series selanjutnya ada pada *Wedding Agreement* tahun (2019). Film tentang pernikahan dan perselingkuhan yang diadaptasi dari novel ini sangat disukai oleh masyarakat hingga mengantarkan actor utamanya Refal Hady yang melakukan perselingkuhan dalam film ini justru berjalan semakin jauh pada puncak popularitasnya. Menariknya film ini bahkan dibuat dalam bentuk serial yang kemudian ditayangkan pada tahun 2022, dan pada tahun 2023 ini serial *Wedding Agreement* sudah masuk dalam season kedua.

Mengenai data Perkembangan film Indonesia juga mengalami kemajuan dengan hadirnya berbagai genre perfilman yang berdasarkan data *Kompasiana.com* menjelaskan bahwa film drama memiliki 20% dari banyaknya genre yang ada di perfilman di Indonesia. Kasus perceraian yang terdapat di Indonesia sesuai dengan data BPS (Badan Pusat Statistik) kembali naik pada tahun 2023. Kasus perceraian naik sebesar 15,31% dari tahun sebelumnya 516,334% kasus. Pada Tahun 2022 kasus perceraian mencapai 284,169 kasus. Badan Kependudukan dan keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menjelaskan ada sejumlah 3.172.498 atau sebesar 4,79% keluarga terdata yang hidup di Indonesia sudah mengalami konflik cerai. Kemudian dari hasil survey dalam sektor kesehatan mental dari *YourTango.com* menjelaskan missskomunikasi termasuk sebagai penyebab utamanya (65%). Faktor lainnya yakni ketidakmampuannya pasangan dalam menuntaskan konflik (43%). Dalam survey tersebut ada 70% pria menyalahkan keluhan ataupun omelannya pasangan serta 60% menganggap pasangannya tidak memberi cukup apresiasi, sementara itu menurut 83% perempuan yakni kurangnya validasi terhadap pasangan serta 56% pasangan tidak memiliki kemauan untuk saling mendengarkan dan meninggikan ego diri sendiri. Penyebab terjadinya perceraian disebabkan adanya perselisihan dan pertengkaran. Dalam data yang tercatat dalam peradilan agama melalui

Komnas penyebab utama perceraian yang mencapai 279,205 kemudian pada kasus ekonomi mencapai 113,343 kasus..

film Noktah Merah Perkawinan yang disutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie. Film ini berhasil menjadi peringkat pertama dalam Top 10 Movies in Indonesian di Netflix setelah sebelumnya ditayangkan di bioskop September 2022. Film ini juga masuk dalam 7 nominasi pada Festival Film Wartawan Indonesia tahun 2022 (Kompas, 2022) dan memenangkan nominasi Aktris Pendukung Terbaik yang diperankan oleh Sheila Dara Aisha. Selain itu film ini berhasil masuk dalam 4 nominasi pada Festival Film Indonesia tahun 2022 dengan 12 nominasi pada Piala Maya tahun 2023 dengan “Noktah Merah Perkawinan mencapai jumlah penonton sebesar 88,324”

Film Noktah Merah Perkawinan merupakan adaptasi dari sinetron legendaris yang digemari banyak orang tahun 90-an dengan judul yang sama. Produksi film ini dilakukan oleh rumah produksi dan produser yang sama dengan naskah mengikuti sinetron tersebut tetapi dikemas dengan kekinian mengikuti zaman dan mengangkat isu-isu hangat yang ada di masyarakat. Film ini mengisahkan tentang kehidupan rumah tangga yang terdiri dari 4 orang yaitu Gilang yang diperankan oleh Oka Antara, Ambar diperankan oleh Marsha Timothy dengan dua orang anaknya juga sepasang kekasih yaitu Yuli yang diperankan oleh Sheila Dara Aisha dan Kemal yang diperankan oleh Roy Sungkono. Awal film ini bercerita tentang pasangan suami istri yaitu Gilang dan Ambar yang kerap bertengkar saat pernikahan mereka sudah memasuki usia ke-11 tahun. Pertengkar ini disebabkan oleh berbagai macam faktor internal dan eksternal, juga menjadikan hadirnya Yuli yang menjadi orang ketiga sebagai masalah utama, hal ini tergambarkan pada poster film.

Pada film Noktah Merah Perkawinan sekali lintas kita akan langsung menyimpulkan bahwa Yuli adalah tokoh antagonis dalam pernikahan Gilang dan Ambar karena ia merupakan sosok orang ketiga pada pernikahan Gilang dan Ambar. Tapi justru hal yang menarik adalah bagaimana film ini

mengemas orang ketiga tidak melewati jalur pada umumnya sehingga dalam film ini kehadiran Yuli memberikan sudut pandang lain yang jarang terpikirkan oleh masyarakat yang selama ini selalu tergesa-gesa menyalahkan pihak ketiga dalam perselingkuhan. Stereotipe yang disandang oleh perempuan yang terlibat perselingkuhan di mata masyarakat sangatlah buruk,

Komunikasi dalam kehidupan setiap manusia memiliki peran penting untuk melakukan interaksi satu sama lainnya yang memiliki keterbukaan dalam komunikasi dengan memberikan rasa empati dengan adanya rasa empati dapat meminimalisir adanya kesalahpahaman ataupun konflik secara emosional antar dua pihak didalam satu hubungan terutama komunikasi antarpribadi suami dan istri. Menurut Little John interpersonal communication adalah komunikasi antar individu individu. Komunikasi dalam hubungan antarpribadi salah satunya terjadi dalam lingkungan keluarga yaitu komunikasi suami dan istri, komunikasi menjadi sangat penting dalam perkawinan karena adanya komunikasi tersebut kita dapat memahami antar sesama dan adanya rasa keterbukaan dalam hubungan sehingga dapatnya menyelesaikan suatu konflik dengan mudah.

Banyaknya konflik yang timbul di kehidupan berkeluarga juga menginspirasi penggiat film untuk berkarya, termasuk dengan film “Twivortiare” (2019) dari Benni Setiawan dan “Milly dan Mamet” (2018) karya Ernest Prakasa. Film sendiri mampu mencerminkan suatu kenyataan sosial yang akan memberi masyarakat suatu gambaran. Film selaku media massa mempunyai kapabilitas besar dalam mewujudkan pola pikir dari penontonnya. Pesan pada sebuah film juga mampu memberikan pengaruh terhadap penonton secara efektif, konatif, serta kognitif (Alfathoni & Manesah, 2020: 26). Pengemasan konstruksi realita melalui unsur penunjang pada suatu film mampu membuat film menjadi wadah terwujudnya persepsi serta interpretasi masyarakat. Kehadirannya suatu realita pada film mampu mewujudkan beragam perspektif untuk memecahkan realita itu (Alfathoni & Manesah, 2020: 26).

Dalam sebuah hubungan konflik menjadi hal yang tidak bisa untuk dihindarkan, Menurut Wijono dalam (Cahyono & Roswita., 2013: 9) konflik ada karena ketidakcocokan antara tujuan individu dengan orang lain, konflik juga timbul karena adanya tindakan yang tidak kita sadari, bahkan komunikasi yang buruk juga bisa menyebabkan adanya konflik dengan sulitnya untuk menyelesaikan masalah yang akhirnya menyebabkan renggangnya hubungan. Komunikasi dalam kehidupan manusia memiliki peran yang penting untuk melakukan interaksi satu dengan lainnya serta melakukan keterbukaan dalam komunikasi tersebut. Apabila keterbukaan komunikasi itu positif dengan adanya rasa empati, emosi yang stabil serta komitmen maka hal tersebut bisa meminimalisir adanya kesalahpahaman antarpribadi dan hubungan suami istri.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang sebelum ini peneliti sampaikan, ditentukan rumusan masalah yang berupa “Bagaimana Penggambaran dinamika komunikasi kehidupan rumah tangga pada film noktah merah perkawinan dalam tanda ikon, simbol dan indeks dalam analisis semiotika Charles Sanders Peirce?”

C. Tujuan Penelitian

Mengacu dari rumusan masalah, artinya tujuan yang ingin direalisasikan peneliti berupa “Untuk menganalisis adanya tanda ikon, simbol dan indeks yang terdapat pada film Noktah Merah Perkawinan sebagai komunikasi antara pasangan suami dan istri”.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hendaknya mampu mengembangkan ilmu komunikasi lebih mendalam agar menjadi referensi peneliti untuk ke tahap selanjutnya terutama dalam semiotika film.

2. Manfaat Praktis

Dimaksudkan sebagai referensi bagi pihak yang memiliki kompetensi khususnya bagi para peneliti media dalam film, serta diharapkan pula bermanfaat bagi semua masyarakat bisa mengerti makna atau identitas

yang terdapat dalam film tersebut dan upaya untuk membangun perfilman Indonesia yang berkualitas.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini dilaksanakan dengan tidak lepas oleh penelitian terdahulu. Hal ini sebagai acuan dan bahan referensi bagi peneliti agar bisa mengkaji sesuatu lebih dalam dan menjadi bahan penelitian yang memiliki relevansi. Sejumlah penelitian terdahulu yang telah berhasil peneliti peroleh diantaranya yakni:

Peneliti pertama Rahajeng Nur Azizah dengan Judul “Analisis Semiotika tentang komunikasi keluarga dalam film nanti kita cerita tentang hari ini”. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti lakukan yaitu pada adanya bentuk komunikasi dalam keluarga yang bersifat verbal maupun non verbal lalu pembedanya dari subjek peneliti sebelumnya mengenai film Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini sedangkan subjek penelitian saya mengenai film Noktah Merah Perkawinan.

Peneliti kedua, Savira Salsabilla dengan judul “Representasi makna pernikahan dalam islam dalam film Wedding Agreement”. Objek yang penelitian ini terapkan berbeda dengan peneliti lakukan, peneliti mengkaji mengenai Dinamika Komunikasi Kehidupan Rumah Tangga dalam Film Noktah Merah Perkawinan sedangkan pada peneliti sebelumnya mengangkat objek mengenai Representasi makna pernikahan dalam islam pada film Wedding Agreement. Sementara untuk kesamaannya yakni sebuah metode berupa analisis Semiotika Charles Sanders Pierce.

Peneliti ketiga, Reni Monika Febriyanti dengan judul Representasi Nilai Islam Dalam Film Ajari Aku Islam. Pembeda peneliti ini dengan penelitian sebelumnya. pada peneliti sebelumnya ditemukan representasi nilai islam yang ditunjukkan dengan simbol-simbol serta nilai-nilai dari beberapa naskah, dialog serta komunikasi verbal. Sedangkan peneliti ini Agar dapat mendeskripsikan adanya tanda ikon, simbol dan indeks yang terdapat pada film Noktah Merah Perkawinan sebagai komunikasi antara pasangan suami dan istri. Pembeda lainnya yaitu terdapat dalam metode analisis yang

peneliti menggunakan oleh peneliti sebelumnya berupa analisis naratif milik Lacey sementara penelitian ini menggunakan analisis Charles Sanders Peirce.

Peneliti keempat, Firdytiar Ramadhan dengan judul Komunikasi Keluarga dalam Film Ali & Ratu-Ratu Queens, pada peneliti menampilkan hasil bentuk komunikasi yang terkandung dalam sebuah film melalui dialog dan adegan yang menggambarkan bagaimana komunikasi keluarga yang terjadi. Perbedaan peneliti ini terletak pada objek yaitu menggunakan film Ali & Ratu-Ratu Queens sedangkan penulis menggunakan film Noktah Merah Perkawinan. Serta Persamaannya yaitu pada peneliti sebelumnya berfokus pada bentuk komunikasi keluarga yang terjadi sesuai pada dialog dan adegan yang tersampaikan sedangkan penulis juga memiliki fokus pada cara komunikasi keluarga antarpribadi dengan pasangan suami istri. Dan peneliti milik Firdytiar menggunakan metode analisis naratif Tzvetan Todorov sementara peneliti mempergunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

Peneliti kelima, karya milik Rana Akbar yang berjudul Representasi Komunikasi Antar Pribadi didalam keluarga dalam film Parasite, penelitian ini menceritakan kesenjangan keluarga yang memiliki ekonomi kaya dan miskin di Korea Selatan yang dari berbagai macam aspek diantaranya soal ekonomi, psikologi sosial. Inti dari film ini terdapatnya seorang murid yang menerima tawaran untuk mengajar kelas bahasa Inggris yang di percayai karena dia mempunyai kemampuan mengajar bahasa Inggris yang cukup baik tetapi dia bukan berasal dari seorang mahasiswa dan ia hanya berada dilingkungan keluarga yang ekonominya sulit. Perbedaan peneliti sebelumnya menggunakan Teknik analisis Six Levels of Analysis oleh Rick Iedema yang menjelaskan makna melalui frame (gambar) untuk menunjukkan shot representative pergerakan kamera dari satu scene ke scene lainnya yang membentuk narasi. Sedangkan analisis yang dipergunakan peneliti ini yakni semiotika Charles Sanders Peirce. Sementara untuk persamaannya yakni mengangkat pembahasan terkait Komunikasi dalam keluarga pada suatu film.

F. Landasan Teori

1. Film

a. Definisi Film

Film adalah medium seni visual yang digunakan untuk menceritakan sebuah kisah, menyampaikan pesan, atau menggambarkan perasaan melalui serangkaian gambar bergerak. (*Alfathoni & Manesah, 2020: 16.*) Pada dasarnya, film adalah kombinasi dari berbagai elemen seperti akting, penulisan naskah, penyutradaraan, sinematografi, musik, dan penyuntingan. Setiap elemen ini berperan penting dalam menciptakan pengalaman menonton yang menyeluruh dan memukau. Film dapat dibedakan berdasarkan genre seperti drama, komedi, aksi, horor, dan fiksi ilmiah, yang masing-masing memiliki ciri khas dan teknik penceritaan tersendiri. Perjalanan film dari awal ide hingga penayangan di layar lebar melibatkan banyak profesional dalam industri kreatif, dari penulis skenario hingga sutradara dan editor, yang bekerja sama untuk menghidupkan visi cerita.

Selain sebagai hiburan, film juga memiliki peran penting dalam masyarakat sebagai alat pendidikan dan penyebar informasi. Film dokumenter, misalnya, sering digunakan untuk mengeksplorasi isu-isu sosial, politik, dan lingkungan, memberikan wawasan mendalam kepada penonton tentang realitas dunia. Film juga dapat memengaruhi budaya populer dan mempengaruhi persepsi serta sikap masyarakat terhadap berbagai topik. Dengan kemajuan teknologi, film kini lebih mudah diakses melalui berbagai platform digital, memungkinkan audiens global untuk menikmati karya-karya sinematik dari berbagai negara dan budaya. Dalam hal ini, film bukan sekadar menjadi sebuah hiburan, namun juga jembatan budaya yang menghubungkan manusia di seluruh dunia melalui cerita-cerita yang universal.

b. Fungsi Film

Film memiliki beragam fungsi yang penting untuk kehidupannya masyarakat, dimana sejumlah fungsi utamanya yakni:

1) Hiburan

Salah satu fungsi utama film adalah sebagai sarana hiburan. Film menawarkan pelarian dari rutinitas sehari-hari dengan menyuguhkan kisah-kisah menarik, aksi menegangkan, komedi menghibur, dan drama yang menyentuh. Melalui visual dan audio yang kaya, film dapat membawa penonton ke dunia yang berbeda dan memberikan pengalaman emosional yang mendalam (Mustofa, 2022).

2) Edukasi

Film juga berfungsi sebagai alat pendidikan. Banyak film dokumenter, biopik, dan drama sejarah yang memberikan wawasan tentang peristiwa nyata, kehidupan tokoh-tokoh penting, dan isu-isu sosial serta politik. Film dapat menjadi sumber belajar yang menarik dan efektif, karena dapat menyampaikan informasi dengan cara yang visual dan naratif (Nabila & Ariyanto, , 2022)

Komunikasi dan Penyebaran Informasi

Film sering digunakan untuk menyebarkan informasi dan pesan kepada khalayak luas. Film dokumenter, iklan layanan masyarakat, dan kampanye media sering memanfaatkan kekuatan visual dan emosional film untuk menyampaikan pesan-pesan penting mengenai kesehatan, lingkungan, dan isu-isu (Wicaksono, 2020).

3) Ekspresi Seni

Film adalah bentuk seni yang menggabungkan berbagai disiplin seperti penulisan, akting, penyutradaraan, sinematografi, dan musik. Sebagai medium seni, film memungkinkan para kreator untuk mengekspresikan visi artistik mereka, menciptakan karya-karya yang estetis dan bermakna (faradila, 2020.)

4) Pengaruh Budaya

Film memiliki kemampuan untuk mempengaruhi budaya populer dan membentuk persepsi serta nilai-nilai masyarakat. Film dapat

menjadi cerminan dari zaman dan budaya tertentu, serta mempengaruhi gaya hidup, mode, dan bahasa sehari-hari .

5) Rekam Sejarah

Film juga berfungsi sebagai rekaman visual sejarah. Film dokumenter dan rekaman berita dapat menjadi sumber berharga untuk mempelajari peristiwa-peristiwa masa lalu. Selain itu, film fiksi yang dibuat pada periode tertentu dapat memberikan gambaran tentang nilai-nilai, gaya hidup, dan kondisi sosial pada masa itu (Ayesma, 2020)

2. Semiotika Charles Sanders Peirce

a. Definisi Semiotika

Semiotika menurut Peirce yakni sebuah ilmu yang mendalami tanda dalam konteks proses interpretasi. Tanda-tanda ini bukan hanya kata-kata atau simbol, tetapi meliputi seluruh hal yang bisa mewakili ataupun menggambarkan suatu hal lainnya. Peirce mengklasifikasikan tanda dalam sejumlah kategori pokok, diantaranya ikon, indeks, serta simbol. Ikon yakni suatu tanda yang menunjukkan hubungan terhadap objeknya secara langsung melalui kemiripan ataupun representasi fisik. Indeks yakni suatu tanda yang menunjukkan hubungan karena keberadaan ataupun jejak objek tersebut. Sedangkan simbol yakni suatu tanda yang menunjukkan hubungan berdasarkan kesepakatan ataupun konvensi sosial, seperti kata-kata dalam bahasa.

b. Tujuan Semiotika

Tujuan utama semiotika Peirce adalah untuk memahami bagaimana tanda-tanda bekerja dalam proses komunikasi dan representasi. (Kartini et al., 2022) Peirce tertarik pada bagaimana tanda-tanda dapat menghasilkan pemahaman tentang objek atau fenomena yang direpresentasikan oleh tanda tersebut dalam pikiran manusia (Wardhana et al.,2023) Dengan memahami berbagai jenis

tanda dan cara mereka beroperasi, semiotika Peirce membantu kita menggali struktur dan mekanisme dasar dari komunikasi, interpretasi, dan proses pemikiran manusia. Selain itu, semiotika Peirce juga bertujuan untuk mengungkapkan prinsip-prinsip umum yang melandasi berbagai sistem tanda, baik dalam konteks linguistik, sastra, seni visual, maupun dalam kehidupan sehari-hari (Pabundu & Ramadhana, 2023) Hal ini memungkinkan untuk lebih baik dalam menganalisis dan memahami bagaimana makna diciptakan, disampaikan, dan dipahami oleh individu dan kelompok dalam berbagai konteks budaya dan sosial.

c. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce

1) Tanda (Sign)

Tanda pada semiotika Charles Sanders Peirce merupakan konsep yang menggambarkan hubungan antara representamen (tanda tersebut), objek yang direpresentasi, serta interpretan (makna atau interpretasi yang timbul melalui tanda tersebut. (Wati, 2023) Peirce membagi tanda menjadi beberapa kategori, yaitu qualisign, sinsign, dan legisign, yang masing-masing memberikan sudut pandang yang berbeda dalam menganalisis bagaimana tanda bekerja dalam konteks komunikasi dan pemahaman.

a) Qualisign

Qualisign adalah jenis tanda yang merepresentasikan kualitas atau sifat dari objek atau fenomena yang direpresentasikan. Ini berarti tanda ini tidak secara fisik menunjukkan objek atau kejadian itu sendiri, tetapi melalui kualitas atau sifat yang melekat pada representasi tersebut. Misalnya, dalam konteks keluarga, ekspresi wajah seseorang bisa menjadi qualisign yang menunjukkan kebahagiaan, kesedihan, atau kecemasan. Sebagai contoh, ketika seorang anggota keluarga tersenyum

lebar saat melihat anggota keluarga lainnya, hal ini bisa menjadi qualisign bahwa mereka merasa senang atau bahagia melihatnya

b) Sinsign

Sinsign adalah tanda yang eksis secara aktual sebagai objek atau peristiwa yang ada dalam bentuk fisik atau nyata. Sinsign tidak hanya merepresentasikan objek atau kejadian itu sendiri, tetapi juga hadir sebagai manifestasi langsung dari objek tersebut. Dalam konteks keluarga, sinsign dapat ditemukan dalam bentuk barang-barang fisik atau tindakan nyata yang melibatkan anggota keluarga. Sebagai contoh, suatu foto keluarga yang dipajang di rumah merupakan sinsign yang menggambarkan kehadiran fisik keluarga tersebut.

c) Legisign

Legisign adalah jenis tanda yang mengandung norma atau aturan yang terkait dengan tanda tersebut. Tanda-tanda legisign beroperasi berdasarkan pada konvensi atau norma yang telah diterima dalam suatu budaya atau masyarakat. Dalam konteks keluarga, legisign bisa terlihat dalam bentuk tradisi atau kebiasaan yang diikuti oleh anggota keluarga sebagai bagian dari norma keluarga mereka. Sebagai contoh, perayaan ulang tahun keluarga dengan cara tertentu setiap tahun dapat dianggap sebagai legisign yang menandakan penghargaan terhadap tradisi dan nilai-nilai keluarga.

2) Objek (Object)

Objek dalam konteks semiotika, seperti yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce, termasuk dalam komponen penting sebuah tanda. Objek yakni suatu hal yang direpresentasikan atau dilambangkan oleh tanda itu sendiri. Dalam teori semiotika Peirce, objek tidak hanya merujuk pada sesuatu yang konkret atau fisik, tetapi juga bisa mencakup konsep, ide, atau entitas abstrak (Kartini et al., 2022).

a) Ikon (Icon)

Ikon adalah tanda yang memiliki sifat atau kemiripan fisik yang mirip atau serupa dengan objek yang direpresentasikannya. Dalam keluarga, contoh ikon dapat berupa foto keluarga yang menggambarkan momen-momen penting bersama, seperti perayaan ulang tahun atau liburan bersama. Foto ini secara fisik mirip dengan momen yang diabadikan, sehingga menjadi ikon dari kenangan dan hubungan keluarga yang erat (Yelle, 2021).

b) Indeks (Index)

Index yakni suatu tanda yang memperlihatkan keberadaan hubungan natural atau kausalitas dengan objek yang direpresentasikannya. Misalnya, jejak kaki di lantai rumah dapat menjadi indeks dari kehadiran anggota keluarga yang lain di ruangan tersebut. Jejak ini secara alamiah menunjukkan bahwa seseorang telah berada di sana sebelumnya, menunjukkan keberadaan mereka tanpa perlu sebuah pernyataan langsung (Yelle, 2021).

c) Simbol (Symbol)

Simbol yakni suatu tanda yang memiliki hubungan perjanjian ataupun konvensi yang telah disetujui dalam suatu komunitas atau budaya. Contohnya dalam konteks keluarga adalah lambang atau simbol tertentu yang digunakan untuk mewakili nilai-nilai atau tradisi keluarga. Misalnya, sebuah lambang atau simbol yang digunakan untuk merayakan hari raya tertentu yang diidentifikasi sebagai hari besar keluarga, seperti simbol natal atau imlek yang melambangkan momen keluarga bersama-sama (Yelle, 2021).

3) Interpretan

Interpretan dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce yakni sebuah konsep kunci yang menjelaskan bagaimana sebuah tanda dipahami atau ditafsirkan oleh penerima pesan. Interpretan dapat dibagi menjadi beberapa klasifikasi yang membantu dalam memahami berbagai cara di mana tanda dapat menghasilkan makna (Lubis, 2021).

a) Rheme

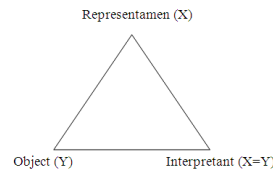
Rheme yakni sebuah interpretan yang membuat seorang bisa menafsirkan sesuatu sesuai dengan keyakinan ataupun pilihan yang mereka miliki sebelumnya (*Erlyana, 2019*). Dalam konteks keluarga, misalnya, tanda seorang anak yang menunjukkan perilaku tertutup dan tidak terbuka mungkin ditafsirkan oleh orang tua sebagai pertanda bahwa anak tersebut mengalami masalah emosional atau menghadapi kesulitan di sekolah. Orang tua dapat menyimpulkan dari perilaku tersebut bahwa anak mereka mungkin membutuhkan dukungan ekstra atau ruang untuk berbicara.

b) Dicent Sign/Dicisign

Dicent sign adalah interpretan yang menggambarkan sesuatu sesuai dengan realitas atau fakta yang ada (*Erlyana, 2019*). Misalnya, dalam konteks keluarga, tanda-tanda seperti perubahan pola makan anak yang tiba-tiba atau peningkatan ketegangan di antara pasangan suami istri dapat diinterpretasikan sebagai indikator dari perubahan yang sebenarnya terjadi dalam dinamika keluarga tersebut. Interpretan ini berfungsi untuk memahami dan merespons situasi yang sesuai dengan apa yang terjadi secara faktual dalam keluarga.

c) Argument

Argument adalah interpretan yang memberikan alasan atau justifikasi terhadap sesuatu (Erlyana, 2019) Dalam keluarga, tanda-tanda seperti aturan rumah tangga yang ditetapkan oleh orang tua, misalnya larangan merokok di dalam rumah, bisa diberikan dengan alasan untuk menjaga kesehatan keluarga dari bahaya asap rokok. Argument ini menegaskan bahwa tindakan melarang merokok didasarkan pada kepentingan kesejahteraan keluarga dan keselamatan anggota keluarga dari risiko yang berpotensi membahayakan.



Gambar segitiga Charles Sanders Peirce

3. Dinamika Komunikasi Rumah Tangga

a. Definisi Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga merupakan proses saling bertukar informasi, ide, dan emosi antara anggota keluarga yang bertujuan untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis (Berger et al., 2021). Definisi ini mencakup berbagai cara berkomunikasi mulai dari verbal hingga non-verbal, termasuk ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan bahasa tubuh lainnya. Komunikasi keluarga juga melibatkan penggunaan simbol, seperti lambang atau tradisi keluarga, yang mengandung makna dan nilai-nilai yang penting bagi anggota keluarga (Sabarua & Mornene, 2020) Selain itu, komunikasi keluarga mencakup proses mendengarkan aktif dan pemahaman terhadap perasaan serta pandangan anggota keluarga lainnya, sehingga menciptakan saling pengertian dan dukungan di antara mereka.

Komunikasi dalam keluarga juga sebagai alat untuk bertukar informasi, komunikasi keluarga juga berfungsi untuk membangun identitas keluarga serta menguatkan ikatan diantara anggota keluarga

secara emosional (Soedarsono *et al.*,2023). Melalui komunikasi yang efektif, anggota keluarga dapat mengekspresikan cinta, perhatian, serta kasih sayang satu sama lainnya. Ini mencakup pemberian dukungan emosional, motivasi, dan pemecahan masalah bersama untuk menghadapi tantangan dan krisis yang mungkin terjadi di keseharian (Sari, 2017). Selain itu, komunikasi keluarga juga memegang peranan penting untuk membentuk norma-norma sosial dan nilai-nilai yang dipegang oleh anggota keluarga. Proses ini melibatkan transmisi tradisi serta budaya antar generasi, sehingga memperkuat identitas keluarga secara keseluruhan. Dengan demikian, komunikasi keluarga bukan hanya sekadar pertukaran kata-kata, tetapi juga fondasi yang membangun dan memelihara harmoni, kebahagiaan, serta stabilitas pada keluarga.

b. Pola Komunikasi dalam Keluarga

Devito menjelaskan, untuk meraih tujuan keluarga artinya sebuah pasangan diharuskan untuk mempergunakan pola komunikasi demi meraih hal itu. Secara umum pola komunikasi keluarga ini terbagi menjadi:

1) Pola Komunikasi Persamaan

Tiap orang mengklasifikasikan peluang komunikasi secara seimbang dan merata. Peranan dari setiap orang pada sebuah keluarga bisa dikatakan sama baik kemampuan ataupun derajatnya, dimana bebas untuk menyampaikan opini, ide, maupun kepercayaannya. Komunikasi ini berlangsung secara terbuka, jujur, bebas, serta langsung terhadap pemisahan yang berlangsung dalam hubungan interpersonal lain. Konflik ataupun pertikaian yang timbul dalam hal ini bukan dianggap ancaman, kemudian perbedaan perspektif dianggap sebagai benturan yang tidak dihindarkan terhadap ide ataupun perbedaan persepsi dan nilai yang menjadi bagian dalam sebuah hubungan berjangka

panjang. Sehingga bisa dinyatakan komunikasi ini berlangsung secara seimbang serta timbal balik (Iskandar, 2022).

2) Pola Komunikasi Seimbang Terpisah

Persamaan hubungan dalam pola ini tetap terjaga, tetapi setiap orang memiliki kekuasaan ataupun kontrol pada masing-masing bidangnya. Bisa saja seluruh anggota dalam hal ini mempunyai pengetahuan yang sarna terkait kesehatan, agama, seni serta satu pihak lainnya dianggap tidak lebih dari yang lain. Konflik yang berlangsung bukan dianggap menjadi ancaman, sebab setiap orang tidak dirugikan dikarenakan mempunyai wilayahnya sendiri-sendiri (Yelle, 2021).

3) Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah

Satu individu dalam pola ini akan mendominasi, adapun satu individu dipandang menjadi ahli dari lebih setengah wilayah timbal balik komunikasi. Satu individu yang memiliki dominasi dipandang memiliki berpengetahuan lebih luas serta lebih cerdas sehingga membuat dirinya memegang kendali. Adapun pihak yang memiliki dominasi ini akan menjadi pembentuk keputusan, memberitahu pihak lain hal yang perlu dikerjakan, memberikan opini secara bebas, memberikan pernyataan secara tegas, memainkan kuasa demi menjaga kendali, serta jarang menerima perspektif lainnya kecuali demi memperoleh rasa aman untuk egonya ataupun sebatas meyakinkan kehebatan dari argumen yang dimilikinya terhadap pihak lain. Kebalikannya pihak yang lain meminta pendapat dan bertanya sehingga membuatnya bertumpu terhadap pihak yang memiliki dominasi untuk menentukan suatu keputusan (Mahastuti et al., 2023).

4) Pola Komunikasi Monopoli

Satu individu dalam pola ini dianggap menjadi penguasa ataupun yang memegang dominasi, dimana sifat dari individu ini cenderung memerintah dibanding hanya sebatas berkomunikasi, kemudian memberikan wejangan dibanding menerima umpan

balik dari individu lain. Pihak yang memegang kuasa dalam hal ini tidak meminta pendapat dan merasa berhak untuk keputusan akhirnya. Perdebatan jarang ditemui pada pola ini sebab dalam komunikasinya didominasi hanya oleh satu orang. Sehingga pihak yang dimonopoli akan meminta pendapat ataupun izin dari yang memegang kuasa dalam menentukan keputusan, misalnya hubungan diantara anak dan orang tua. Pihak yang memegang kuasa memperoleh kepuasan dari peranannya itu melalui membimbing, menyuruh, serta menjaga pihak lain, sementara untuk pihak lainnya memperoleh kepuasan melalui pemenuhan kebutuhannya serta tidak membentuk keputusannya sendiri yang membuat dirinya terbebas dari konsekuensi yang ditimbulkan oleh keputusan yang diambil pihak yang memiliki kuasa (Yelle, 2021).

c. Konsep Komunikasi Interpersonal

Cassagrande menjelaskan bahwasanya seorang individu melaksanakan komunikasi terhadap pihak lainnya dikarenakan (Octaviana, 2021):

- 1) Masing-masing orang akan membutuhkan orang lainnya sehingga mampu mengisi kekurangan satu sama lain.
- 2) Masing-masing orang terlibat pada sebuah proses perubahan yang cepat.
- 3) Interaksi yang berlangsung hari ini adalah spectrum pengalaman dari masa lampau yang membuat orang akan mengantisipasi masa mendatang.
- 4) Hubungan yang dibentuk bila berhasil akan menjadi pengalaman baru (Liliweri, 1991).

Joseph A. Devito mengklasifikasikan ciri-ciri dari komunikasi interpersonal dengan:

- 1) Keterbukaan

Keterbukaan pada sebuah komunikasi interpersonal dalam keluarga menurut Joseph A. Devito mengacu pada kejujuran dan transparansi dalam berbagi pikiran, perasaan, dan informasi (Sinaga & Prasetyo, 2020) Anggota keluarga yang terbuka cenderung tidak menyembunyikan hal-hal penting dari satu sama lain dan berbagi berbagai aspek kehidupan mereka dengan jujur. Ini meliputi beragam hal yang menyenangkan ataupun yang tidak menyenangkan. Keterbukaan menciptakan lingkungan di mana setiap anggota keluarga merasa aman untuk mengungkapkan diri tanpa takut dihakimi atau diabaikan. Misalnya, seorang anak yang merasa nyaman untuk berbicara kepada orang tuanya tentang kesulitan yang dihadapinya di sekolah akan merasa didukung dan dihargai.

Selain itu, keterbukaan juga berarti bersedia mendengarkan dan menerima umpan balik dari anggota keluarga lain. Ini tidak hanya berarti berbicara dengan jujur tetapi juga mendengarkan dengan empati dan perhatian (Norhadiana *et al*, 2022) Keterbukaan dalam mendengarkan memungkinkan anggota keluarga untuk memahami perspektif dan perasaan satu sama lain, sehingga meningkatkan hubungan dan mengurangi konflik. Misalnya, ketika seorang suami dan istri berbagi pandangan mereka tentang pengelolaan keuangan keluarga secara terbuka, mereka bisa memperoleh solusi bersama yang bisa membuat keduanya puas. Dengan demikian, keterbukaan membantu membangun kepercayaan dan keintiman dalam hubungan keluarga.

2) Empati

Empati dalam komunikasi interpersonal dalam keluarga melibatkan kapabilitas dalam merasakan serta memahami hal yang anggota keluarga lainnya rasakan. Ini berarti lebih dari sekadar mendengarkan kata-kata mereka; ini melibatkan merasakan emosi dan memahami perspektif mereka (Fauzi, 2022)

Empati memungkinkan anggota keluarga untuk saling mendukung secara emosional, karena mereka dapat merasakan ketika ada yang sedang mengalami kesulitan dan memberikan dukungan yang tepat. Misalnya, ketika seorang anak merasa sedih karena kehilangan teman, orang tua yang berempati akan memberikan dukungan emosional yang tulus, bukan sekadar memberikan nasihat praktis.

Selain memberikan dukungan emosional, empati juga membantu dalam menghindari dan menyelesaikan konflik. Ketika anggota keluarga memahami dan merasakan perasaan satu sama lain, mereka cenderung lebih bersabar dan pengertian. Ini berarti mereka dapat berkomunikasi dengan cara yang lebih lembut dan penuh perhatian, mengurangi kemungkinan terjadi salah paham atau ketegangan (*Sari, 2017*) Misalnya, seorang suami yang berempati terhadap stres yang dirasakan istrinya akan lebih mungkin memberikan bantuan untuk melaksanakan tugas rumah ataupun memberi waktu bagi istrinya beristirahat, sehingga mengurangi potensi konflik.

3) Dukungan

Dukungan dalam komunikasi interpersonal dalam keluarga mencakup tindakan dan kata-kata yang menunjukkan bahwa anggota keluarga saling peduli dan siap membantu satu sama lain. Dukungan bisa bersifat emosional, seperti memberikan kata-kata semangat atau pelukan ketika seseorang merasa sedih, atau bersifat praktis, seperti membantu dalam pekerjaan rumah atau mengurus anak, Dukungan ini sangat penting karena membuat anggota keluarga merasa dihargai dan dicintai, serta menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman. Misalnya, seorang suami yang mendukung istrinya dalam mengejar karirnya dengan berbagi tanggung jawab rumah tangga menunjukkan dukungan yang nyata dan berdampak positif pada hubungan mereka.

Selain itu, dukungan dalam keluarga juga melibatkan saling menghargai dan mendorong pertumbuhan pribadi. Ini berarti setiap anggota keluarga memberikan ruang dan dorongan bagi yang lain untuk berkembang dalam mencapai potensi mereka. Misalnya, orang tua mendukung anaknya dalam mengejar minat maupun bakat akan memberikan dorongan dan sumber daya yang dibutuhkan anak-anak untuk sukses. Dukungan semacam ini membantu membangun rasa percaya diri dan kemandirian dalam setiap anggota keluarga, serta memperkuat ikatan emosional di antara mereka.

4) Rasa Positif

Rasa positif komunikasi interpersonal pada keluarga mencakup sikap dan perilaku yang menunjukkan optimisme, kebahagiaan, dan penghargaan terhadap satu sama lain. Rasa positif ini dapat diekspresikan melalui pujian, penghargaan, dan menunjukkan cinta dan kasih sayang secara terbuka. Misalnya, memberikan pujian atas usaha dan prestasi anggota keluarga, sekecil apapun, dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kebahagiaan mereka. Ketika seorang anak menerima pujian dari orang tuanya atas hasil ujian yang baik, ini tidak hanya membuat anak merasa dihargai tetapi juga mendorong mereka untuk terus berusaha.

Selain itu, menjaga rasa positif dalam komunikasi juga berarti menghindari kritik yang merendahkan atau menyakitkan. Ini bukan berarti menghindari umpan balik yang konstruktif, tetapi menyampaikannya dengan cara yang lembut dan penuh perhatian (Alfiyanto, 2021). Misalnya, alih-alih mengkritik pasangan karena tidak menyelesaikan tugas rumah, seseorang bisa mengungkapkan rasa terimakasih untuk hal yang telah dilaksanakan serta kemudian dengan lembut membahas cara-cara untuk lebih efektif berbagi tugas di masa depan. Dengan

demikian, menjaga rasa positif membantu menciptakan suasana yang mendukung dan harmonis dalam keluarga.

5) Kesetaraan

Kesetaraan dalam komunikasi interpersonal dalam keluarga berarti setiap anggota keluarga diperlakukan dengan adil dan setara, tanpa adanya dominasi atau diskriminasi. Kesetaraan ini tercermin dalam pengambilan keputusan bersama, di mana setiap anggota keluarga memiliki suara dan pendapat yang dihargai (Norhadiana et al, 2022) Misalnya, dalam membuat keputusan tentang liburan keluarga, semua anggota, termasuk anak-anak, diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan preferensi mereka. Hal ini menciptakan rasa keadilan dan kepemilikan bersama dalam keluarga, yang memperkuat ikatan dan kerja sama.

Selain itu, kesetaraan juga berarti menghormati perbedaan dan keunikan setiap anggota dari keluarga. Tiap anggota memiliki kebutuhan, minat, serta bakat yang berbeda-beda, dan kesetaraan berarti memberi ruang untuk tiap individu mengekspresikan dirinya (Norhadiana et al, 2022). Misalnya, seorang orang tua yang menghormati pilihan karir anaknya, meskipun berbeda dari harapannya sendiri, menunjukkan penghargaan terhadap otonomi dan kemandirian anak tersebut. Dengan demikian, kesetaraan membantu membangun hubungan yang saling menghormati dan memperkuat solidaritas keluarga.

d. Sifat Komunikasi Interpersonal

Liliweri (2017) menjelaskan, terdapat beragam sifat dari komunikasi antar pribadi, yang diantaranya bisa dijelaskan dengan:

- 1) Komunikasi antar pribadi dengan keterlibatan perilaku spontan, dimana perilaku ini muncul dikarenakan kuasa emosi yang terbebas oleh campur tangannya kognisi.

- 2) Komunikasi antar pribadi diharuskan membentuk sebuah umpan balik supaya memiliki koherensi dan interaksi, dengan arti sebuah komunikasi antar pribadi perlu diindikasikan oleh keberadaan umpan balik dan interaksi dengan keterlibatan sebuah perubahan didalam perasaan, sikap, pendapat, serta perilaku tertentu.
- 3) Komunikasi antar pribadi yang secara umum memiliki sifat ekstrinsik dan intrinsik. Ekstrinsik yakni aturan lainnya yang timbul dikarenakan pengaruhnya keadaan yang membuat komunikasi antar manusia perlu dibenahi ataupun justru perlu diakhiri, sementara intrinsik yakni sebuah standar dari perilaku yang seseorang kembangkan selaku patokan dalam melangsungkan komunikasi.
- 4) Komunikasi antar pribadi memperlihatkan adanya sebuah tindakan, dimana merupakan hubungan dengan sifat sebab akibat yang didasari oleh tindakan bersama yang kemudian menciptakan proses komunikasi yang baik.
- 5) Komunikasi antar pribadi memperlihatkan adanya sebuah sifat, yang merupakan hubungan bersifat sebab akibat yang dilandasi tindakan bersama sehingga mampu mewujudkan proses komunikasi yang baik.

e. Konflik dalam Rumah Tangga

Menurut Davidoff dalam (Arianti et al, 2023) dalam hubungan perkawinan, konflik dapat timbul dari berbagai sumber.

Pertama, ketidakcocokan dalam hal kebutuhan dan harapan sering kali menjadi penyebab utama. Setiap individu dalam pernikahan memiliki ekspektasi dan kebutuhan pribadi yang mungkin tidak selalu selaras dengan pasangan mereka. Misalnya, salah satu pasangan mungkin membutuhkan lebih banyak perhatian dan waktu bersama, sementara yang lain membutuhkan ruang pribadi dan waktu sendiri. Ketidakcocokan ini dapat menyebabkan ketegangan jika tidak diatasi dengan komunikasi yang baik dan pemahaman timbal balik.

Penting bagi pasangan untuk saling mengerti dan berkompromi demi menjaga keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan masing-masing.

Kedua, sulit menerima adanya perbedaan nyata dalam hal nilai, pendapat, kebutuhan, serta kebiasaan. Perbedaan ini bisa berasal dari latar belakang budaya, pendidikan, atau pengalaman hidup yang berbeda. Misalnya, satu pasangan mungkin memiliki nilai-nilai tradisional yang kuat, sementara yang lain lebih liberal dalam pandangan hidupnya. Perbedaan ini sering kali memicu konflik jika masing-masing pihak tidak mau berusaha memahami dan menghargai sudut pandang pasangannya. Oleh karena itu, kesediaan untuk mendengarkan dan berdialog dengan sikap terbuka sangat diperlukan dalam menghadapi perbedaan.

Ketiga, masalah ekonomi sering menjadi sumber utama konflik dalam pernikahan. Ketidakstabilan finansial, perbedaan pandangan tentang pengelolaan uang, dan stres akibat tekanan keuangan dapat menambah beban emosional dalam hubungan. Misalnya, jika salah satu pasangan lebih boros sementara yang lain lebih hemat, ini bisa menimbulkan ketegangan dan argumen mengenai pengeluaran. Pasangan perlu berbicara secara terbuka tentang keuangan mereka, membuat rencana anggaran bersama, dan menetapkan tujuan keuangan yang jelas untuk menghindari konflik ini (Erwan, 2023).

Keempat, masalah anak juga dapat menjadi sumber konflik dalam perkawinan. Perbedaan pendapat tentang cara mendidik anak, pembagian tanggung jawab dalam merawat anak, serta tekanan yang datang dengan tanggung jawab orangtua dapat menimbulkan ketegangan. Misalnya, satu pasangan mungkin memiliki pendekatan yang lebih disiplin, sementara yang lain lebih permisif. Kesepakatan dan kerjasama dalam hal parenting penting sekali dalam mewujudkan sebuah lingkungan yang stabil serta mendukung bagi anak (Januari, 2023).

Kelima, kurangnya kebebasan akibat rasa cemburu dan possessiveness yang berlebihan dapat merusak hubungan perkawinan.

Ketika salah satu pasangan merasa dikontrol atau dibatasi, ini dapat menimbulkan perasaan frustrasi dan kebencian. Misalnya, rasa cemburu yang berlebihan karena pasangan berinteraksi dengan teman lawan jenis bisa memicu pertengkaran dan rasa tidak percaya. Komunikasi terbuka tentang rasa aman dan kepercayaan dalam hubungan sangat penting untuk mengatasi masalah ini (Arianti *et al*, 2023).

Keenam, rasa ketidakadilan dalam hubungan bisa juga menimbulkan konflik. Bila satu dari pasangan menganggap tanggung jawab atau pengorbanannya tidak dihargai atau dibalas secara adil, ini dapat menimbulkan perasaan tidak puas dan marah. Misalnya, jika salah satu pasangan merasa selalu melakukan lebih banyak pekerjaan rumah tangga tanpa mendapat pengakuan atau bantuan dari pasangannya, ini dapat menyebabkan rasa kesal dan ketegangan. Penting untuk menjaga keseimbangan serta saling menghargai usahanya.

Ketujuh, komunikasi yang kurang bagus sering kali menjadi akar dari banyak masalah dalam pernikahan. Ketidakmampuan untuk menyampaikan perasaan, kebutuhan, dan keprihatinan secara efektif dapat menyebabkan salah paham dan frustrasi. Misalnya, pasangan yang tidak mengungkapkan kekhawatirannya tentang masalah keuangan mungkin merasa tertekan, sementara pasangannya tidak menyadari adanya masalah. Kemampuan yang baik dalam berkomunikasi penting sekali dalam mewujudkan sebuah hubungan sehat serta untuk memecahkan masalah sebelum menjadi konflik besar.

Kedelapan, tujuan yang tidak sejalan dengan rencana awal dapat menyebabkan konflik dalam perkawinan. Misalnya, jika salah satu pasangan ingin memiliki anak sementara yang lain tidak, atau jika ada perbedaan dalam rencana karier atau tempat tinggal, ini dapat menimbulkan ketegangan yang signifikan. Pasangan perlu berbicara secara terbuka tentang tujuan dan harapan mereka sejak awal dan terus

menyesuaikan seiring waktu guna memastikan mereka berada tetap dalam jalur yang sama atau dapat menemukan kompromi yang memuaskan kedua belah pihak.

G. Metode Penelitian

Peneliti ini mempergunakan metode analisis dan deskriptif semiotika model Charles Sanders Peirce. Semiotika sendiri merupakan sebuah bagian dalam ilmu pengetahuan sosial yang memandang dunia selaku sebuah sistem hubungan yang mempunyai tanda sebagai unsur dasar. Adapun untuk memaknai sebuah tanda, dalam hal ini peneliti mempergunakan model analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Analisis tersebut dipergunakan untuk mempelajari film yang berjudul “Noktah Merah Perkawinan” yang memuat isu mengenai permasalahan rumah tangga yang dihadiri orang ketiga serta adanya ikut campur dari kedua orang tua.

Semiotika Peirce ini dikenal melalui segitiga makna yang dimilikinya, yakni tanda/representamen (sign), objek (object), serta interpretan (interpretant). Melalui data yang peneliti dapatkan ini selanjutnya akan diinterpretasi dengan literatur seperti jurnal, buku, internet, serta bahan referensi yang berkaitan pada penelitian.

1. Teknik Pengumpulan Data

Melalui pengamatan secara menyeluruh, dalam hal ini data screen shot ataupun tangkapan layar akan dipergunakan menjadi objek analisis serta deskriptif Penggambaran Dinamika Komunikasi Kehidupan Rumah Tangga dalam film Noktah Merah Perkawinan. Kemudian data lainnya dikumpulkan juga dari sumber jurnal, internet, serta buku yang mampu menunjang penelitian.

- a. Peneliti terlebih dulu akan mencari adegan yang akan dipelajari, kemudian mengelompokkan scene yang sudah terpilih dari hal yang digambarkan melalui film Noktah Merah Perkawinan.
- b. Dokumentasi dilaksanakan melalui pengambilan tangkapan layar pada adegan yang sudah peneliti tentukan serta menggabungkannya terhadap simbol serta tanda yang sudah ditetapkan. Nasution

menjelaskan, dokumentasi yakni pengumpulan data dalam bentuk dokumen tertulis untuk kepentingan penelitian. Dokumen yang dibutuhkan serta yang mendukung penelitian ini adalah Screenshoot adegan disetiap scene-scene yang ada didalam film “Noktah Merah Perkawinan”.

- c. Analisis terhadap setiap adegan melalui menetapkan makna dari tiap simbol serta tanda sesuai dengan hubungan diantara tiga tanda: representamen, objek, serta interpretant.
- d. Menemukan serta menentukan makna simbol serta tanda pada film Noktah Merah Perkawinan berdasarkan semiotika Charles Peirce.

1. Teknik Analisis Data

Peneliti mempergunakan metode analisis deskriptif melalui teori semiotika Charles Sanders Peirce karena pada bagian scene-scene dalam film terdapatnya makna yang tersirat yang tidak bisa ditangkap atau dimaknai oleh mata sehingga dibutuhkannya metode menganalisis yang mampu mengungkap makna dalam sebuah film. Oleh karena itu peneliti menganalisis menggunakan semiotika untuk menunjukkan makna yang terdapat tanda melalui ikon, simbol dan indeks pada film Noktah Merah Perkawinan.

Kebutuhan data dari penelitian asalnya diperoleh dari dokumentasi yang menjadi bagiannya adegan Noktah merah perkawinan yang membahas konflik hubungan rumah tangga dan pola komunikasi dalam keluarga. Data akan peneliti definisikan mempergunakan sumber akademis. Analisis semiotika model Charles Sanders Peirce dipergunakan dalam menemukan simbol, tanda, serta makna yang menyertai hubungan tiga titik, ataupun segitiga tanda pada film Noktah merah perkawinan.

Data kemudian akan dianalisis mempergunakan semiotika Peirce selaku sebuah klasifikasi tanda untuk semiotika Peirce yakni indeks, ikon, dan simbol. Adapun jenis dari analisis yang dipergunakan yakni makna segitiga yang mencakup tiga elemen diantaranya yakni tanda representamen, objek, serta interpretan.

Kemudian untuk menganalisis teks film *Noktah Merah Perkawinan*, akan dipergunakan tiga tahapan analisis yang meliputi:

- a. Tanda: Gambar serta teks pada film *Noktah Merah Perkawinan* yang mencakup unsur dinamika terhadap komunikasi di kehidupan rumah tangga.
- b. Objek: Scene yang berkaitan dengan unsur dinamika terhadap komunikasi di kehidupan rumah tangga, lalu diklasifikasikan dengan indeks, ikon, serta simbol.
- c. Interpretan: Meliputi proses untuk memberikan makna yang disertai dengan penafsiran data menjadi kalimat.

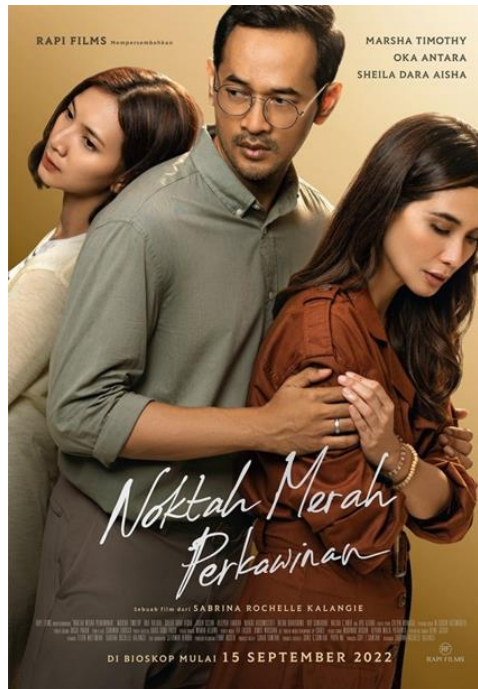
2. Unit Analisis

Unit analisis ini menggambarkan yang terdapat pada film “*Noktah Merah Perkawinan*” yang menggambarkan makna komunikasi interpersonal pada suami istri yang selanjutnya data ini melalui analisis dengan mempergunakan Teori Charles Sanders Peirce. Data-data yang ada digolongkan menjadi tiga tingkatan segitiga makna yaitu Representamen (tanda), objek, interpretan. Dengan tiga tingkatan tersebut agar dapat mengetahui makna yang tersimpan dalam tanda.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Sinopsis Noktah Merah Perkawinan

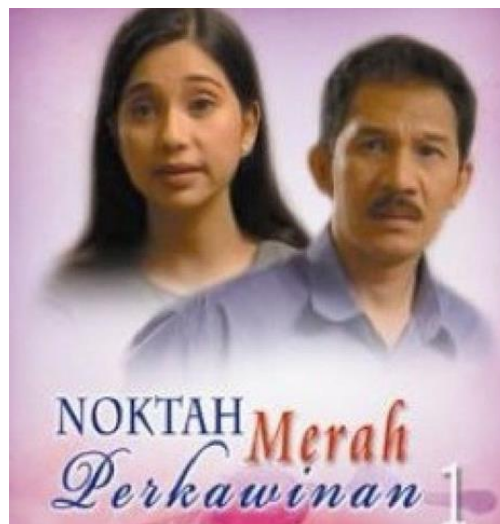


Gambar 2 1 Poster Film Noktah Merah Perkawinan 2022

(Sumber: <https://twitter.com/RabiFilm/status/1552610774568546307>)

Film Noktah Merah Perkawinan ditayangkan di Bioskop mulai 15 September 2022 dan untuk platform online seperti Netflix dirilis pada tanggal 12 Januari 2023, Film Noktah Merah Perkawinan ini termasuk sebagai film yang terinspirasi pada sinetron di tahun 90-an, dengan judul Noktah Merah Perkawinan yang dimainkan Ayu Azhari (selaku Ambarwati), Cok Simbara (selaku Priambodo), serta Berliana Febrianti (selaku Yulinar), dimana untuk yang sekarang dimainkan Marsha Timothy, Oka Antara, serta Sheila Dara Aisha. Bila sutradara dari sinetron Noktah Merah Perkawinan sebelumnya yakni Buce Melawau, sutradara dari film ini yakni Sabrina Rochelle Kalangie dimana sekaligus merangkap sebagai penulis dari naskah yang bekerjasama terhadap Titien Wattimena dengan melalui rumah produksi Rapi Films dan Gope T. Santani sebagai produser.

Film ini dibuat berdasarkan dari inspirasi sinetron *Noktah Merah Perkawinan* pada tahun 1996 Yang juga diproduksi pada Rapi Film yang ditayangkan pada tanggal 6 Mei 1996 di Tayangan Tv Indosiar. Sinetron yang disutradai oleh Buce Melawau. Di dalam sinetron ini diperankan oleh Ayu Azhari (Sebagai Ambarwati) dan Cok Simbara (Priambodo) serta Berliana Febrianti (Sebagai Yuliniar). Dalam sinetron *Noktah Merah Perkawinan* ini terdapat tiga season, sinetron ini menceritakan mengenai permasalahan rumah tangga naum terdapat beberapa perbedaan antar sinetron dan film dengan terdapatnya karakter yang berbeda dengan mengikuti perkembangan zaman. Di profesi karakter yang berbeda antara sinetron dan film yang mana pada film memiliki fokus pada tokoh-tokoh sedangkan pada sinetron memiliki fokus ke alur cerita, dialog dan adegan-adegan yang ada dalam episodenya.



Gambar 2 2 Poster pada Sinetron Noktah Merah Perkawinan Era 90

Sumber: <https://entertainment.kompas.com/read/2023/01/11/191158866/mengingat-sinetron-noktah-merah-perkawinan-yang-fenomenal-daftar?page=all>

Kemudian pada film *Noktah merah Perkawinan* 2022 Ambar membuka workshop keramik sedangkan pada Sinetron Ambar memerankan hanya sebagai seorang Ibu Rumah Tangga. Dari adanya perbedaan ini tidak hanya untuk menjadi perbedaan dengan film namun hal ini menjadikan tentang bagaimana profesi dari kedua karakter ini menjadi pelarian yang dilakukan dalam keadaan perkawinan dan kondisi yang buruk.

Film ini melakukan shooting perdana di bulan oktober 2020, yang hanya dilakukannya proses development di bulan Januari dan dilakukan shooting di bulan April namun hal ini gagal dan tidak dilaksanakan karena terdapatnya covid19 (Pandemi). Film Noktah Merah Perkawinan 2022 ini resmi ditayangkan tanggal 15 September 2022 diseluruh bioskop Indonesia dan dapat diakses melalui platform streaming online pada Netflix

Film Noktah Merah Perkawinan ini dibintangi oleh Marsha Timothy (selaku Ambarwati), Oka Antara (selaku Gilang priambodo), Jaden Ocean (selaku Bagas), Sheila Dara Aisha (selaku Yulinar), Roy Sungkono (selaku Kemal), Allyera Fakhira (selaku Ayu), Ayu Azhari (selaku Kartika), serta Nazira C Noer (selaku Dina).

Secara mendasar genre dari film ini tergolong sebagai drama yang mengisahkan suatu rumah tangga yang hampir hancur dikarenakan adanya orang ke tiga, namun Sabrina sebagai sutradara menjelaskan melalui suatu podcast bahwasanya film yang digarapnya tersebut bukan sebatas perselingkuhan sederhana, tetapi bisa dikatakan lebih kompleks hingga seperti dinamika sebuah rumah tangga yang telah melalui 11 tahun pernikahan. Melalui kehadirannya orang ke tiga tersebut ataupun yang sekarang disebut pelakor disertai oleh stereotype dan proses pengenalan diri terhadap proses untuk saling mengerti pasangan pada sebuah hubungan, perselingkuhan, KDRT, dimana berdekatan bukan dalam hal fisik namun dalam perasaan serta emosi, hingga termasuk juga anak yang terpaksa turut memperhatikan pertengkarannya orang tua.

Film yang dibuat semasa pandemi di tahun 2020 ini melewati sebuah proses yang bisa dikatakan rumit dalam menyampaikan beragam dialog di dalamnya. Sabrina sebagai penulis dari naskah sekaligus merangkap menjadi sutradara diharuskan untuk berkonsultasi terhadap konsultan perkawinan, selain dikarenakan Sabrina juga suka dengan Drama Korea ataupun umum disebut drakor dimana kemudian membuat drakor berperan menjadi acuannya yang membuat adanya standar sendiri dalam produksi film ini dari mulai nuansanya sampai dengan soundtrack. Hal ini membuat film ini mempunyai adaptasi yang dihadirkan menyesuaikan era saat ini secara

menyeluruh, misalnya dalam latar tempat, jalan dari cerita, profesi karakter, hingga nama karakternya.

Adapun yang Sabrina fokuskan pada film ini yakni menampilkan serta mengeksplorasi perasaan dari para karakter dengan jujur tanpa memberi penilaian benar maupun salah sebab tiap tindakan di dalam film ini mempunyai alasan supaya penonton dapat melihatnya dari perspektif setiap karakter agar bisa menilai serta melihat secara adil seperti halnya dengan isu pelakor yang sekarang ini tengah naik. Sabrina melalui film ini ingin menyampaikan pandangan dari orang-orang khususnya terkait isu-isu yang terdapat dari film dan dekat sekali terhadap kehidupan penonton agar mampu memperoleh insight melalui film ini.

Melalui film ini akan dikisahkan kehidupannya Gilang serta Ambar sebagai suami istri yang sering diwarnai oleh pertengkaran di pernikahannya yang telah masuk dalam 11 tahun, dengan dua anak yang namanya Bagas serta Ayu. Gilang memiliki profesi sebagai arsitek lanskap yang awalnya bekerja di perusahaan milik ayahnya. Pertengkaran tersebut timbul dikarenakan bermacam faktor baik secara internal maupun eksternal, adapun untuk faktor internal yakni terdapatnya perbedaan cara untuk menyelesaikan permasalahan diantara keduanya, dimana Gilang cenderung memendam permasalahan sementara Ambar ingin membicarakan permasalahan yang mereka tengah hadapi, sehingga Gilang menyembunyikan dan menyimpan beragam hal dari istrinya sehingga membuat Ambar sang istri memandangnya selaku wujud ketidakpercayaan suami terhadapnya hingga beragam permasalahan internal yang lain.

Sementara itu untuk faktor eksternalnya berkaitan dengan bagaimanakah keluarga kedua belah pihak memasuki hubungan tersebut yang ikut menentukan bagaimanakah baiknya mereka menjalin rumah tangga, kesibukannya Gilang dan Ambar terhadap masing-masing dunia kerjanya turut berperan sebagai faktor yang menimbulkan pertengkaran. Kemudian di tengah permasalahan ini terdapat kehadirannya Yuli selaku orang ketiga yang juga mempunyai masalah terhadap sang kekasih seakan menimbulkan api

dalam tumpukan jerami yang kemudian membuat pernikahannya Ambar dan Gilang ada di ujung kehancuran.

Berawal melalui sebuah pertengkaran yang hebat diantara suami istri karena masalah yang telah lama ditutupi, pertemuan diantara Ambar terhadap Yuli (Sheila Dara) selaku murid dari workshop keramik milik ambar, kemudian Yuli mulai berkenalan terhadap Gilang selaku arsitek lanskap untuk menyelenggarakan proyek kerja sama terhadap Kemal (Roy Sungkono) dalam pembangunan lanskap usaha pacar yuli (Bernama Kemal). Gilang pun menawarkan proyek tersebut. Semakin lamanya waktu berjalan antara kerjasama Yuli serta gilang tersebut menciptakan benih-benih antara keduanya yang membuat jarak mereka semakin dekat. Saat berjalannya proyek tersebut keduanya mulai menghabiskan banyak waktu bersama, Gilang tampak lebih bahagia saat bersama Yuli dan kepribadian Yuli membuatnya merasa nyaman dibawah tekanan masalah keluarga.

B. Sekilas Film “Noktah Merah Perkawinan”

Film Noktah Merah Perkawinan termasuk sebagai film Indonesia yang terinspirasi oleh sinetron di era 90-an yang judulnya sama, dimana ditayangkan ditahun 1996 di disutradai oleh Buce Melawanu, dalam film itu memiliki genre drama dengan mengangkat suatu konflik dalam kehidupan rumah tangga. Kemudian di adaptasi melalui film Noktah Merah Perkawinan yang ditayangkan pada tahun 2022 kemarin, yang di Sutradai oleh Sabrina Rochelle Kalangie bersama Titien Wattimena. Film yang diproduksi oleh Rapi Films dengan produser Gope T. Memiliki durasi 119 menit yang diperankan Marsha Timothy, Oka Antara, Sheila Dara, serta juga Ayu Azhari.

Film ini menceritakan sebuah kisah tentang kehidupan dari pasangan suami dan istri yaitu gilang Priambodo dan Ambarwati yang mengalami sebuah masalah yang disebabkan karena adanya campur tangan dari kedua orangtua, serta kehadiran dari orang ketiga yang membuat masalah kembali menjadi lebih besar sehingga pada puncak permasalahan yang dialami keduanya, membuat Ambarwati mempertanyakan masih pantaskah hubungan pernikahannya untuk diselamatkan.

C. Daftar Penghargaan dan Nominasi Film Noktah Merah Perkawinan

Tayangan film Noktah Merah Perkawinan Tahun 2022 kemarin, berhasil memberikan sebuah prestasi dalam penghargaan di Festival film Indonesia (FFI) 2022 dengan kategori nominasi yang berbeda. Berikut kategori nominasi yang berhasil di dapatkan pada Film Noktah Merah Perkawinan.

Tabel 1.1 Daftar Penghargaan dan Nominasi Festival Wartawan Film Indonesia

Tahun	Kategori	Penerima Nominasi	Hasil
2022	Sutradara Terbaik Drama	Grope T.Samtani	Nominasi
2022	Pentas Fambar Terbaik Drama	Aline Jusria	Nominasi
2022	Penulis Senario Terbaik Drama	Sabrina Rochelle kalangie & Titien Wattimena	Nominasi
2022	Aktor Utama Terbaik Drama	Oka Antara	Nominasi
2022	Aktris Utama Terbaik Drama	Marsha Timothy	Nominasi
2022	Aktris Pendukung Terbaik Drama	Sheila Dara Aisha	Menang

Tabel 2.1. Penghargaan dan Nominasi Festival Film Indonesia

Tahun	Kategori	Penerima Nominasi	Hasil
2022	Penulis Skenario Adaptasi Terbaik	Sabrina Rochelle Kalangie & tittien Wattermine	Nominasi
2022	Pemeran Utama Pria Terbaik	Oka Antara	Nominasi
2022	Pemeran Utama Perempuan Terbaik	Marsha Timothy	Nominasi
2022	Pemeran Pendukung Terbaik	Sheila Dara Aisha	Nominasi

Tabel 2.2 Penghargaan Piala maya Pemain Film Noktah Merah Perkawinan

Tahun	Kategori	Penerima Nominasi	Hasil
2023	Film Cerita panjang Terpilih	Gope T.Santani	Nominasi
2023	Penyutradaraan Terpilih	Sabrina Rochelle Kalange	Nominasi
2023	Aktor Utama Terpilih	Oka Antara	Nominasi
2023	Aktris Utama Terpilih	Marsha Timothy	Nominasi
2023	Aktris pendukung Terpilih	Sheila Dara Aisha	Nominasi
2023	Aktor/Aktris Cilik/Remaja Terpilih	Jaden Ocean	Nominasi
2023	Penampilan Singkat Berkesan (Piala Arifin C.Noer)	Ayu Azhari	Nominasi
2023	Penulis Skenario adaptasi terpilih	Sabrina Rochelle kalangie & Tittien Walttimena	Nominasi
2023	Tata Kamera Terpilih	Mawan Kelana	Nominasi
2023	Penyunting Gambar	Altine Jusria	Nominasi
2023	Tata Musik Terpilih	Ifa fachir , Dimas Wibisma	Nominasi
2023	Lagu Tema Terpilih	“Noktah Merah Perkawinan” Isabel Azhari- Cipt: Areng Widodo, Musik: Ifa Fachir, Dimas Wibisma	Nominasi

1. Nominasi Penulis Skenario Adaptasi Terbaik dengan Sabrina Rochelle Kalangie dan Titin Wattimenta sebagai penerima
2. Nominasi Pemeran Pendukung Perempuan Terbaik dengan Sheila Dara Aisha sebagai penerima
3. Nominasi Pemeran Utama Pria Terbaik dengan Oka Antara sebagai penerima

4. Nominasi Pemeran Utama Perempuan Terbaik dengan Marsha Timothy sebagai penerima

Selain penghargaan Festival Film Indonesia (FFI) 2022, Noktah Merah Perkawinan juga termasuk pada kategori nominasi penghargaan Festival Film Wartawan Indonesia. Berikut adalah kategori nominasi yang diberikan dalam film Noktah Merah Perkawinan

1. Nominasi Film Terbaik dengan Gope T. Santani sebagai penerima
2. Nominasi Sutradara Terbaik dengan Sabrina Rochelle Kalangie sebagai penerima
3. Nominasi Penata Gambar Terbaik dengan Aline Jusria sebagai penerima

D. Produksi Film Noktah Merah Perkawinan

Film ini diproduksi oleh Rapi films dan disutradai oleh Sabrina Rochelle Kalangie. Dilansir dari Cineverse.id, proses syuting pada produksi film noktah merah perkawinan dilakukan pada saat covid 19, hal ini menjadikan sebuah tantangan bagi Sabrina yang sebagai sutradara. Pada awal 2020 sudah dilakukannya proses development, kemudian dibulan february skrip telah jadi lalu di bulan april mulai direncanakan untuk proses syuting, namun hal tersebut ditunda karena terdapatnya pandemi dan keadaan covid sedang naik. Akhirnya Sabrina memutuskan akan melakukan syuting di bulan Oktober. Proses pengambilan gambarnya dilakukan selama 19 hari

Menurut Tribunnews.com adanya tantangan dalam hal keterbatasan dari lokasi dan perizinan. Kemudian terdapat wilayah yang membatasi dengan adanya jam operasional, beberapa tantangan yang dihadapi actor dan aktrisnya saat melakukan proses syuting film ini, Marsha Timothy dalam film ini berperan sebagai Ambarwati dan Oka Antara sebagai Gilang. Keduanya merupakan suami istri yang telah memasuki pernikahan di usia 11 tahun. Hal ini yang membuat Marsha Timothy kesulitan pada saat melakukan adegan mereka berkomunikasi ketika terjadi pertengkaran, yang dimana orang pacaran dan baru nikah pastinya terdapat perbedaan. Karena ia harus benar-benar membuat penonton percaya jika usia pernikahannya sudah 11 tahun dengan dua orang anak. Ini membuat marsha benar-benar harus memahami skrip yang ada, marsha cukup merasa kesulitan, dalam film ini marsha (ambar)

merupakan guru dari workshop keramik yang kemudian ia harus menjadi seorang pengajar yang nantinya akan dilakukannya proses mengajar pada les keramik di workshopnya.

Menurut HaiBunda.com pada film noktah merah perkawinan juga menghadirkannya peran Kartika selaku konselor pernikahan yang diperankan Ayu Azhari. Sabrina sebagai sutradara didalam film ini melakukan obrolan dengan seorang psikolog pernikahan untuk melakukan bagaimanakah umumnya saat sesi tersebut berlangsung serta hal apakah yang sebetulnya terjadi.

Dalam versi film dan sinetron ini terdapat alur yang berbeda dengan dilakukannya modifikasi sesuai dengan perkembangan zaman sekarang agar bisa seluruh kalangan nikmati baik generasi millennial remaja, mereka yang belum menikah ataupun mereka yang tidak pernah menoton di sinetron sebelumnya.

E. Unit Analisis

Peneliti di sini akan berfokus ke tanda-tanda dari pernikahan, perselingkuhan, serta orang ketiga yang ada dalam film Noktah Merah Perkawinan sekaligus menganalisis scene yang ada dalam film.

Tabel 2.3 Unit Analisis Film Noktah Merah Perkawinan

No	Scene	Video Capture
1	(00.17.48 – 00.20.03)	 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 1</i></p> <p>(Gilang mengajak Ambar yang tengah menghiasi keramik berbicara)</p>



Gambar 2

(Ambar memperlihatkan wajah maklum untuk jawabannya Gilang sang suami)



Gambar 3

(Gilang tampak memegang kepalanya dikarenakan respons dari Ambar yang kurang bagus untuk jawabannya)



Gambar 4

(Ambar menolak sentuhannya Gilang sang suami)



Gambar 5

(Ambar duduk pada studio keramikinya)



Gambar 6

(Keramik yang di hias Ambar tersenggol dan pecah)

2. (00.41.43 –
00.46.36)



Gambar 7

(Miniaturn pengantin Jawa diatas meja pada ruang konsultasi penasehat pernikahan)



Gambar 8




(Ambar tengah menyampaikan kronologi dari masalah rumah tangga yang dimilikinya terhadap penasehat pernikahan)



Gambar 9



Gambar 10

		 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 11</i></p> <p>(Ambar tengah berkonsultasi sendirian pada penasehat pernikahan)</p>
3.	(00:52:48 – 00:53:25)	 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 12</i></p> <p>(Yuli berjalan mendekati Gilang sang suami)</p>  <p style="text-align: center;"><i>Gambar 13</i></p>

(Yuli melihat Gilang yang tengah memberikan jawaban untuk pertanyaannya) (Gilang meminum kopi semabri memberikan jawaban untuk pertanyaannya Yuli)






Gambar 14

(Gilang menjawab sembari melihat Yuli sebentar serta selanjutnya mulai berhitung)



Gambar 15

(Kemal merupakan pacar Yuli sedang melihat Yuli dan Gilang sedang bersama)

		 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 16</i></p> <p>(Gilang tengah bercermin sembari bersenandung setelah sampai dirumah dari bogor)</p>
4.	(01:01:44 – 01:02:08)	 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 17</i></p> <p>(Gilang menuruni Tangga di stasiun kereta menghampiri Yuli, kemudian memberikan senyuman saat melihat gilang)</p>  <p style="text-align: center;"><i>Gambar 18</i></p> <p>(Gilang dan Yuli menaiki kereta di tengah para penumpang lainnya)</p>



Gambar 19

(Gilang dan Yuli saling memandang dengan jarak yang sangat dekat)



Gambar 20

(Dan Gilang pun menyentuh pinggang Yuli)

5. (01.11.53 – 01.17.50)



Gambar 21

(Gilang pamit untuk berangkat bekerja)

(Dam Ambar yang tengah berkebum menggunakan sarung tangan barunya Gilang yang belum pernah dipergunakan)



Gambar 22

(Gilang menanyakan kepada Ambar soal Mama yang curiga terhadap Gilang)



Gambar 23

(Gilang menjawab dengan tuduh-tuduhan kepada Ambar)



Gambar 24

(Gilang yang selalu menghindar setiap Ambar mengajak untuk menyelesaikan masalah)



Gambar 25

(Ambar marah dikarenakan kecurigaan pada hubungannya Gilang dengan Yuli serta mengeluh sebab lelah mengurus permasalahan mereka)





Gambar 26

(Gilang sedih dan menangis di hadapannya Ambar)



Gambar 27

		<p>(Ambar turut menangis sesudah perdebatan yang ia lalui bersama Gilang)</p>  <p><i>Gambar 28</i></p> <p>(Gilang menangis di mobil yang berada di luar rumahnya)</p>
6.	(28.05 – 29.00)	 <p><i>Gambar 29</i></p> <p>(Ambar yang memberitahu kepada gilang bahwa dirinya sudah membuat janji dengan penasehat pernikahan tanpa adanya kesepakatan dan persetujuan dari gilang)</p>

7. (32.24 – 33.05)



Gambar 30

(Kemarahan dan kekecewaan Ambar atas kelakuan Gilang yang tiba-tiba memutuskan untuk pergi pada pertemuan pertama kalinya dengan penasihat pernikahan).



Gambar 31

(Ambar ngomong kepada Gilang karena Gilang lebih memilih Komunikasi kepada Ibunya daripada bercerita ke Istrinya)



Gambar 32

(Komunikasi yang tidak baik yang terjadi pada Ambar dan Gilang pada kehidupan rumah tangga mereka)



Gambar 33

(Gilang yang selalu menghindar atas permasalahan yang terjadi pada rumah tangga mereka)





Gambar 34

(Permasalahan yang terjadi terhadap Gilang , Ambar dan adanya campur tangan pada mama nya)



Gambar 35

		<p>(Gilang yang memilih untuk bercerita kepada ibunya daripada ke istrinya Ambar)</p>  <p><i>Gambar 36</i></p> <p>(Gilang yang berusaha menjelaskan terkait masalah mamanya Ambar yang selalu meminta uang kepada gilang)</p>
8.	(54.49 – 58.07)	 <p><i>Gambar 37</i></p> <p>(Ambar memberitahu gilang bahwa ambar telah menemui mba kartika lagi)</p>



Gambar 38

(Terlihat Ambar yang mencoba membuka percakapan dan mengatakan pada Gilang bahwa dirinya sudah menemui penasihat pernikahan kembali. Namun di tengah komunikasinya terjadi kegagalan atas pemahaman antara keduanya sehingga menyebabkan konflik).



Gambar 39

(Gilang yang berusaha menanyakan permasalahan dari rumah tangga mereka)



Gambar 40



Gambar 41

(Gilang menanyakan soal menyelesaikan masalah didalam konflik rumah tangga mereka)



Gambar 42

(Ambar yang sudah capek terus terusan berusaha menyelesaikan masalah rumah tangga mereka)

9. (59.32 – 59.48)



Gambar 43

		<p>(Ambar menyadari akan kesalahannya dan memutuskan untuk meminta maaf secara langsung kepada gilang.</p>
<p>10.</p>	<p>(01:27:50 – 01:29:40)</p>	<div data-bbox="699 439 1235 739" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="906 792 1023 824"><i>Gambar 44</i></p> <p data-bbox="584 864 1353 1010">(Didalam scene ini Ambar sangat marah dan kecewa ketika melihat Gilang dan Yuli ada di sebuah tempat yang sama yakni kantor milik Gilang)</p> <div data-bbox="695 1061 1238 1361" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="906 1420 1023 1451"><i>Gambar 45</i></p> <p data-bbox="643 1489 1294 1581">(Gilang berusaha menjelaskan kepada Ambar soal pertemuan Gilang Kepada Yuli di kantor)</p>

11. (01:33:12 –
01:34:23)



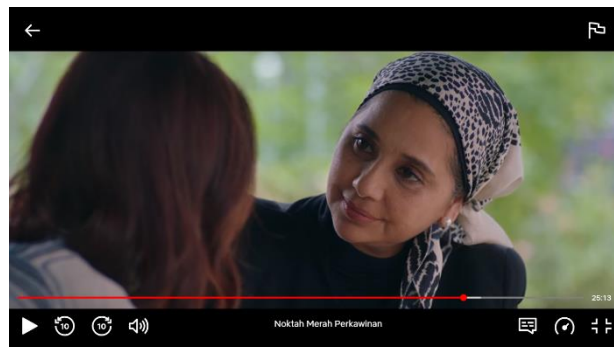
Gambar 46

(Yuli menangis karena mengetahui Ambar minta cerai kepada Gilang saat Gilang kembali ke kantor nya)



Gambar 47

(Yuli menceritakan perasaanya kepada tantenya yang merupakan penasehat pernikahan)



Gambar 48

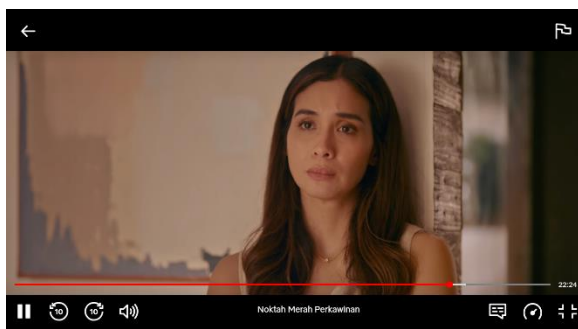
		<p>(Tante Yuli merupakan profesi penasehat pernikahan yang mendengarkan curhatan Yuli)</p>
12.	(01:36:00 – 01:39:00)	<div data-bbox="687 443 1246 752" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="911 808 1023 837"><i>Gambar 49</i></p> <p data-bbox="652 880 1283 965">(Yuli sadar akan sketsa dari desain taman serta membandingkannya terhadap taman realitanya)</p> <div data-bbox="684 1021 1249 1337" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="911 1393 1023 1422"><i>Gambar 50</i></p> <p data-bbox="667 1460 1267 1496">(Taman di halaman rumah Ambar dan Gilang)</p> <div data-bbox="675 1547 1259 1877" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="911 1933 1023 1962"><i>Gambar 51</i></p>

(Kemudian Yuli datang ke rumahnya Ambar dan Ambar pun menunggu hal yang Yuli akan sampaikan)



Gambar 52

(Yuli pun memulai pembicaraan pada Ambar dan mengaku atas kesalahan yang telah dilakukan)






Gambar 53

(Tetapi Ambar hanya terdiam setelah mendengarkan penjelasan pengakuan maaf dari Yuli)



Gambar 54

		(Setelah Meminta Maaf Yuli berpamitan pulang dengan Ambar)
13.	(01:40:37 – 01:43:28)	 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 55</i></p> <p>(Gilang meminta maaf dan memohon agar Ambar tetap bersamanya, namun permintaan Ambar untuk bercerai tidak bisa diganti dan diubah)</p>
14.	(01:47:07 – 01:59:30)	 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 56</i></p> <p>(Sketsa taman yang di gambar Gilang buat Ambar)</p>  <p style="text-align: center;"><i>Gambar 57</i></p>

(Gilang dan Ambar yang sedang melihat hasil sketsa mereka berdua)



Gambar 58

(Gilang dan Ambar bertemu di ruang sidang)



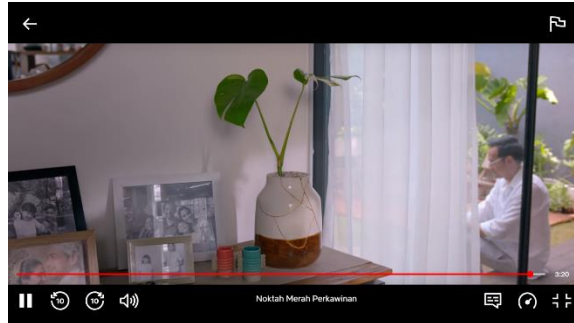
Gambar 59

(Ambar dan Gilang Bertemu diruang sidang)



Gambar 60

(Ambar dan Gilang keluar ruangan sidang dan berpelukan bersama dua anaknya)



Gambar 61

(Vas yang sebelumnya jatuh hingga hancur sekarang dirapikan dan diperbaiki, kemudian Gilang dan Ambar pun bermain bersama anak mereka)

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Scene 1 Menit: 00:17:48 – 00:20:03

Sign: Keramik yang pecah. Klasifikasi tanda berdasarkan sign berjenis Qualisign, karena keramik yang pecah merupakan kualitas atau keadaan yang menunjukkan sesuatu.

Object: Hubungan yang retak antara Gilang dan Ambar. Klasifikasi berdasarkan objek yang berjenis Indeks, karena keramik yang pecah secara tidak langsung menunjukkan atau mengindikasikan adanya masalah dalam hubungan mereka.

Interpretant: Kesadaran akan perlunya komunikasi dan penyelesaian masalah dalam hubungan. Klasifikasi berdasarkan interpretant berjenis Rheme, karena kesadaran ini merupakan sebuah kemungkinan atau sugesti bahwa ada sesuatu yang harus dibicarakan atau diselesaikan.



Dalam penelitian ini, percakapan antara Gilang dan Ambar menjadi fokus utama untuk menganalisis dinamika komunikasi dalam kehidupan rumah tangga mereka. Salah satu elemen penting yang dianalisis adalah sign atau tanda dalam bentuk keramik yang pecah. Keramik yang pecah ini termasuk dalam klasifikasi tanda jenis qualisign, karena keramik yang pecah merupakan kualitas atau keadaan yang menunjukkan sesuatu. Kerapuhan keramik yang pecah ini secara simbolis menggambarkan kerapuhan hubungan dalam rumah tangga Gilang dan Ambar. Adegan di mana Ambar menyenggol dan memecahkan keramik saat berdiri, menandakan adanya

ketidakstabilan dan masalah yang tidak terselesaikan dalam hubungan mereka.

Selanjutnya, object dari tanda tersebut adalah hubungan yang retak antara Gilang dan Ambar. Keramik yang pecah ini termasuk dalam klasifikasi tanda berdasarkan objek yang berjenis indeks, karena keramik yang pecah secara tidak langsung menunjukkan atau mengindikasikan adanya masalah dalam hubungan mereka. Ketika Ambar berkata, "Kalau kamu anggap masalah ini penting, kamu enggak akan lupa mas," hal ini menunjukkan frustrasi dan kekecewaan Ambar terhadap Gilang yang tidak menunjukkan perhatian yang cukup pada masalah keluarga mereka. Retaknya hubungan mereka terindikasikan dengan ketidakmampuan Gilang untuk memenuhi tanggung jawabnya dan kurangnya komunikasi efektif antara keduanya.

Interpretant dari tanda ini adalah kesadaran akan perlunya komunikasi dan penyelesaian masalah dalam hubungan mereka. Interpretant ini termasuk dalam klasifikasi berjenis rheme, karena kesadaran ini merupakan sebuah kemungkinan atau sugesti bahwa ada sesuatu yang harus dibicarakan atau diselesaikan. Ambar mengajak Gilang untuk bertemu penasehat pernikahan, menunjukkan upaya untuk mencari solusi dan memperbaiki komunikasi di antara mereka. Dialog Ambar, "Aku udah buat janji buat kita ketemu penasehat pernikahan," menunjukkan adanya kesadaran akan perlunya bantuan dari pihak ketiga untuk membantu menyelesaikan masalah mereka.

Dalam konteks komunikasi, menurut teori komunikasi interpersonal, kualitas komunikasi dalam hubungan sangat berpengaruh terhadap dinamika hubungan itu sendiri. Burleson (2003) menyatakan bahwa komunikasi yang terbuka dan efektif merupakan kunci dalam menyelesaikan konflik dalam hubungan. Ketika Gilang dan Ambar tidak mampu berkomunikasi dengan baik, masalah yang ada menjadi semakin besar dan mengarah pada ketidakstabilan hubungan mereka. Burleson menekankan pentingnya mendengarkan secara aktif dan memberikan respons yang empatik dalam komunikasi interpersonal, yang mana hal ini tampaknya kurang dilakukan oleh Gilang dalam percakapannya dengan Ambar.

Selanjutnya, konsep dari John Gottman tentang "The Four Horsemen" dalam komunikasi pernikahan juga relevan. Gottman mengidentifikasi kritik, penghinaan, defensif, dan stonewalling sebagai empat pola komunikasi yang dapat merusak hubungan. Dalam percakapan ini, terlihat bahwa ada elemen defensif dari Gilang ketika dia mengatakan, "Hanya karena aku lupa pakeiin salep ke Bagas?" yang menunjukkan sikap tidak mau menerima tanggung jawab atas kelalaiannya. Selain itu, ada juga elemen stonewalling ketika Gilang berusaha menghindari diskusi dengan alasan harus ke proyek. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pola komunikasi yang sehat untuk menghindari eskalasi konflik dan memperbaiki hubungan yang sedang retak.

Scene 2 Menit: 00:41:43 – 00:46:36

Sign: Tatapan kosong Ambar. Klasifikasi tanda berdasarkan sign berjenis Legisign, karena tatapan kosong merupakan sebuah hukum atau kebiasaan yang menunjukkan keadaan emosional seseorang.

Object: Perasaan terabaikan dan tidak dihargai oleh suaminya, Gilang. Klasifikasi berdasarkan objek yang berjenis Simbol, karena tatapan kosong Ambar merupakan representasi simbolis dari perasaan-perasaannya yang mendalam dan kompleks.

Interpretant: Kebutuhan akan pengakuan dan keterlibatan dalam hubungan. Klasifikasi berdasarkan interpretant berjenis Dicient Sign/Dicisign, karena interpretasi dari tatapan kosong Ambar mengarah pada kesimpulan atau pernyataan bahwa dia merasa tidak dihargai dan ingin dilibatkan lebih dalam hubungan mereka.



Dalam penelitian ini, tatapan kosong Ambar menjadi fokus utama sebagai sign atau tanda. Tatapan kosong ini termasuk dalam klasifikasi tanda berjenis legisign, karena tatapan kosong merupakan sebuah hukum atau kebiasaan yang menunjukkan keadaan emosional seseorang. Ketika Ambar menunjukkan tatapan kosong saat ditanya tentang perasaannya terhadap Gilang, hal ini mengindikasikan keadaan batin yang kosong dan kebingungan. Tatapan kosong ini bukan hanya ekspresi wajah, tetapi juga mencerminkan kekosongan emosional dan rasa putus asa yang dialami Ambar dalam menghadapi situasi rumah tangganya.

Object dari tanda tersebut adalah perasaan terabaikan dan tidak dihargai oleh suaminya, Gilang. Tatapan kosong ini termasuk dalam klasifikasi tanda berdasarkan objek yang berjenis simbol, karena tatapan kosong Ambar merupakan representasi simbolis dari perasaan-perasaannya yang mendalam dan kompleks. Dialog Ambar, "Saya merasa seperti orang bodoh mbak. Seakan-akan semuanya baik-baik saja. Tapi diam-diam dia menanggung beban keluarga saya," menunjukkan betapa Ambar merasa diabaikan dan tidak dihargai dalam keputusan-keputusan penting yang diambil oleh Gilang tanpa melibatkannya. Perasaan terabaikan ini tidak hanya menyangkut satu insiden, tetapi merupakan akumulasi dari berbagai kejadian di mana Gilang memilih untuk tidak berkomunikasi secara terbuka dengan Ambar.

Interpretant dari tanda ini adalah kebutuhan akan pengakuan dan keterlibatan dalam hubungan. Interpretant ini termasuk dalam klasifikasi berjenis dicent sign atau dicisign, karena interpretasi dari tatapan kosong Ambar mengarah pada kesimpulan atau pernyataan bahwa dia merasa tidak dihargai dan ingin dilibatkan lebih dalam hubungan mereka. Ketika Ambar berkata, "Kami menikah sepuluh tahun, saya nggak pernah merasa dianggap sebagai pasangannya. Apa salah mbak, kalau saya ingin dilibatkan dalam hidupnya?" hal ini menunjukkan bahwa Ambar sangat membutuhkan pengakuan dan partisipasi dalam setiap aspek kehidupan pernikahan mereka. Keterlibatan emosional dan keputusan bersama adalah sesuatu yang sangat didambakan oleh Ambar.

Dalam konteks komunikasi, teori komunikasi interpersonal menyatakan bahwa komunikasi secara terbuka serta efektif penting sekali untuk menjaga keseimbangan serta kesehatan sebuah hubungan. Menurut penelitian Canary dan Stafford (1992), komunikasi yang berkualitas dalam pernikahan melibatkan keterbukaan, dukungan emosional, dan pengambilan keputusan bersama. Ketika Gilang tidak melibatkan Ambar dalam masalah yang berkaitan dengan keluarganya, hal ini menunjukkan kurangnya keterbukaan dan dukungan emosional, yang pada gilirannya menyebabkan perasaan terabaikan dan tidak dihargai. Ambar merasa bahwa Gilang lebih memilih untuk berbicara dengan ibunya daripada dengan dirinya, yang semakin memperparah perasaan terabaikan tersebut.

Selain itu, pandangan ahli seperti John Gottman tentang "The Sound Relationship House Theory" menekankan pentingnya membangun kepercayaan dan komitmen dalam hubungan pernikahan. Gottman menyebutkan bahwa komunikasi yang efektif dan saling menghargai adalah fondasi utama dalam membangun rumah tangga yang kokoh. Ambar merasa bahwa Gilang sering menghindari diskusi yang serius dengan "memilih untuk diam atau kabur di tengah pembicaraan," yang sangat merusak dasar kepercayaan dan komitmen dalam hubungan mereka. Gottman juga menekankan pentingnya menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif dan saling mendukung, bukan dengan saling diam atau menghindar, seperti yang disarankan oleh penasihat pernikahan dalam dialog tersebut.

Scene 3 Menit: 00:52:48 – 00:53:25

Sign: Secangkir kopi yang dibawa Yuli. Klasifikasi tanda berdasarkan sign berjenis Insign, karena secangkir kopi merupakan sebuah kejadian atau keadaan yang memiliki arti dalam konteks ini.

Object: Perhatian Yuli terhadap Gilang. Klasifikasi berdasarkan objek yang berjenis Indeks, karena secangkir kopi yang dibawa Yuli menunjukkan secara langsung perhatian dan kepedulian Yuli terhadap Gilang.

Interpretant: Kedekatan emosional antara Yuli dan Gilang. Klasifikasi berdasarkan interpretant berjenis Rheme, karena interpretasi dari tindakan

Yuli membawa kopi untuk Gilang menunjukkan adanya kedekatan dan kemungkinan perasaan lebih dari sekadar teman kerja.



Sign dalam percakapan ini adalah secangkir kopi yang dibawa Yuli untuk Gilang. Secangkir kopi ini termasuk dalam klasifikasi tanda berjenis insigin, karena sebagai objek fisik yang muncul dalam percakapan, secangkir kopi memiliki makna dalam konteks interaksi antara Yuli dan Gilang. Tindakan Yuli membawa kopi menunjukkan perhatian dan kepeduliannya terhadap Gilang di tengah-tengah kesibukannya dengan proyek. Hal ini mengisyaratkan bahwa Yuli ingin menciptakan suasana yang lebih nyaman dan intim di antara mereka, meskipun sedang dalam lingkungan kerja yang sibuk.

Object dari tanda tersebut adalah perhatian Yuli terhadap Gilang. Perhatian ini termasuk dalam klasifikasi tanda berdasarkan objek yang berjenis indeks, karena secangkir kopi yang dibawa Yuli secara langsung menunjukkan perhatian dan kepeduliannya terhadap Gilang. Dalam dialog, Yuli bertanya tentang kesibukan Gilang dan mengungkapkan perhatiannya terhadap kesehatan dan kesejahteraan Gilang di tengah cuaca yang kurang menguntungkan. Interaksi ini menunjukkan bahwa Yuli secara aktif berupaya membentuk hubungan dekat bersama Gilang, bukan hanya sebatas rekan kerja biasa.

Interpretant dari tanda ini adalah kedekatan emosional antara Yuli dan Gilang. Interpretant ini termasuk dalam klasifikasi berjenis rheme, karena interpretasi dari tindakan Yuli membawa kopi untuk Gilang menunjukkan adanya kedekatan dan kemungkinan perasaan lebih dari sekadar hubungan profesional. Meskipun dialog mereka terlihat santai dan sederhana, namun

tindakan membawa kopi oleh Yuli menandakan adanya perhatian dan kepedulian yang lebih dalam, yang dapat mengarah pada perkembangan hubungan emosional di luar konteks kerja.

Dalam teori komunikasi interpersonal, penelitian oleh Canary dan Dainton (2011) menyoroti pentingnya perhatian dan kepedulian sebagai fondasi dalam membangun hubungan yang kuat dan saling memahami. Ketika seseorang menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap pasangannya, seperti yang dilakukan Yuli terhadap Gilang dengan membawa kopi, hal ini memperkuat ikatan emosional dan meningkatkan keintiman dalam hubungan. Interaksi ini juga mencerminkan pentingnya dalam konteks kerja di mana saling memperhatikan dan memberikan dukungan dapat membangun lingkungan kerja yang positif dan produktif.

Selain itu, teori keterlibatan terapeutik oleh Joseph Nowinski (2012) menekankan pentingnya perhatian dan kehadiran emosional dalam memperbaiki komunikasi dan hubungan interpersonal. Nowinski menggarisbawahi bahwa keterlibatan emosional yang mendalam dan saling memperhatikan merupakan langkah awal untuk memperkuat hubungan dan memecahkan konflik yang mungkin timbul. Dalam konteks percakapan antara Yuli dan Gilang, tindakan Yuli membawa kopi tidak hanya sebagai gestur sopan, tetapi juga sebagai upaya untuk memperdalam ikatan mereka di luar hubungan profesional mereka di tempat kerja.

Scene 4 Menit: 01:01:44 – 01:02:08

Sign: Sentuhan Gilang di pinggang Yuli. Klasifikasi tanda berdasarkan sign berjenis Legisign, karena sentuhan merupakan sebuah konvensi atau aturan sosial yang menunjukkan kedekatan atau keintiman dalam hubungan.

Object: Kedekatan fisik antara Gilang dan Yuli. Klasifikasi berdasarkan objek yang berjenis Ikon, karena sentuhan di pinggang merupakan representasi ikonik dari kedekatan fisik dan emosional mereka.

Interpretant: Peningkatan keintiman dalam hubungan mereka. Klasifikasi berdasarkan interpretant berjenis Dicient Sign/Dicisign, karena interpretasi

dari sentuhan Gilang menunjukkan bahwa hubungan mereka telah mencapai tingkat keintiman yang lebih dalam.



Sign dalam percakapan ini adalah sentuhan Gilang di pinggang Yuli. Sentuhan ini termasuk dalam klasifikasi tanda berjenis legisign, karena dalam konteks budaya tertentu, sentuhan dianggap sebagai konvensi atau aturan sosial yang menunjukkan kedekatan atau keintiman dalam hubungan. Sentuhan fisik ini mencerminkan adanya hubungan yang lebih dari sekadar teman, tetapi lebih mendalam sebagai pasangan atau mungkin lebih dari itu.

Object dari tanda tersebut adalah kedekatan fisik antara Gilang dan Yuli. Kedekatan ini termasuk dalam klasifikasi berdasarkan objek yang berjenis ikon, karena sentuhan di pinggang merupakan representasi ikonik dari kedekatan fisik dan emosional mereka. Sentuhan seperti ini tidak hanya menyampaikan pesan secara fisik, tetapi juga mengungkapkan adanya keintiman emosional antara mereka, yang mungkin tidak dapat diungkapkan melalui kata-kata.

Interpretant dari tanda ini adalah peningkatan keintiman dalam hubungan mereka. Interpretant ini termasuk dalam klasifikasi berjenis dicent sign atau dicisign, karena interpretasi dari sentuhan Gilang menunjukkan bahwa hubungan mereka telah mencapai tingkat keintiman yang lebih dalam. Sentuhan tersebut dapat menjadi tanda dari perkembangan hubungan yang lebih serius atau mendalam antara mereka, di luar interaksi sehari-hari di tempat kerja atau sosial.

Dalam konteks komunikasi interpersonal, teori proxemics yang dikemukakan oleh Edward T. Hall (1966) dapat memberikan wawasan yang berharga. Teori ini menyoroti pentingnya jarak fisik antara individu dalam

mengekspresikan hubungan interpersonal mereka. Sentuhan di pinggang, seperti yang dilakukan Gilang terhadap Yuli, menandakan bahwa mereka merasa nyaman dan mendekati satu sama lain secara fisik, yang menunjukkan ada keinginan untuk memperdalam hubungan tersebut.

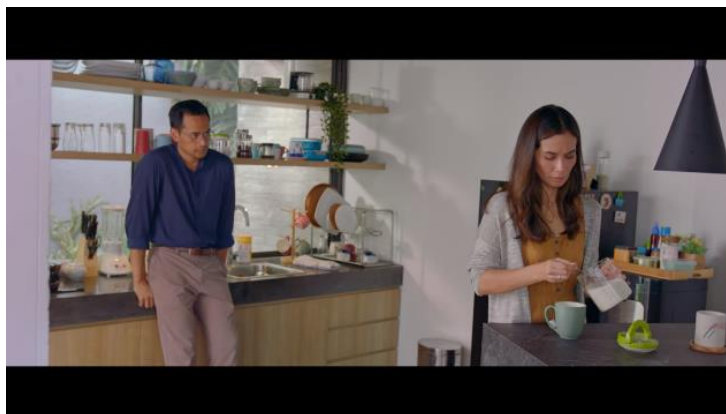
Selain itu, penelitian oleh Knapp dan Vangelisti (2005) tentang tahapan-tahapan dalam pengembangan hubungan interpersonal juga relevan. Tahap kedekatan fisik dalam tahap-tahap ini menekankan bahwa sentuhan termasuk sebagai wujud komunikasi nonverbal yang bisa mengindikasikan transisi sebuah hubungan dangkal menjadi lebih intim. Sentuhan di pinggang dapat dianggap sebagai tanda bahwa hubungan Gilang dan Yuli sedang berkembang menuju tahap yang lebih dalam dan berkomitmen satu sama lain.

Scene 5 Menit: 01:01:53 – 01:17:50

Sign: Pertanyaan Gilang tentang tuduhan Ambar bahwa dia memiliki hubungan khusus dengan Yuli dapat diklasifikasikan sebagai Insign, karena ini adalah kejadian individu dengan makna spesifik dalam konteks ini.

Object: Objek dalam kasus ini adalah hubungan antara Gilang dan Yuli, yang dipertanyakan. Ini dapat diklasifikasikan sebagai Indeks, karena menunjuk pada realitas atau keberadaan sesuatu (sifat hubungan mereka) berdasarkan bukti atau gejala yang dirasakan oleh Ambar.

Interpretan: Interpretan akan menjadi kecurigaan dan respons emosional Ambar terhadap perilaku defensif Gilang. Ini dapat diklasifikasikan sebagai Dicient Sign/Dicisign, karena mewakili interpretasi Ambar bahwa harus ada beberapa kebenaran atas kecurigaannya karena reaksi Gilang, sehingga mengarah pada kesimpulan atau penilaian.



Sign yang dapat ditemukan dalam percakapan ini adalah pertanyaan Gilang kepada Ambar mengenai tuduhan bahwa dia memiliki hubungan khusus dengan Yuli. Pertanyaan ini dapat diklasifikasikan sebagai Insign, karena hal ini merupakan kejadian atau peristiwa spesifik yang memiliki makna penting dalam konteks percakapan mereka. Ini menunjukkan adanya ketidakpercayaan atau ketidakjelasan dalam hubungan antara Gilang dan Ambar.

Object dari tanda tersebut adalah hubungan antara Gilang dan Yuli yang dipertanyakan oleh Ambar. Objek ini termasuk dalam klasifikasi Indeks, karena Ambar merasa perlu untuk mengajukan pertanyaan berdasarkan bukti atau gejala yang dia rasakan, seperti tingkah laku Gilang yang mencurigakan atau informasi yang diterima dari orang lain. Hubungan ini menjadi fokus perhatian Ambar dalam upayanya untuk memahami keadaan sebenarnya.

Interpretant dari pertanyaan Gilang adalah kecurigaan dan respons emosional Ambar terhadap perilaku defensif Gilang. Interpretasi Ambar terhadap pertanyaan Gilang mengarah pada kesimpulan bahwa mungkin ada kebenaran atas kecurigaannya, karena reaksi Gilang yang defensif dan cenderung menghindari dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Hal ini mencerminkan adanya Dicient Sign/Dicisign, di mana tanda ini mencerminkan interpretasi Ambar terhadap keadaan yang dilihatnya, yakni ada kemungkinan hubungan yang tidak semestinya antara Gilang dan Yuli.

Dalam komunikasi interpersonal, teori konflik dari Friedrich Glasl (1982) dapat memberikan wawasan yang relevan. Teori ini menekankan bahwa konflik sering kali timbul karena adanya persepsi yang berbeda antara pihak-pihak yang terlibat, seperti yang terjadi antara Gilang dan Ambar.

Ambar mempersepsikan adanya ketidaksetiaan atau hubungan yang tidak semestinya, sedangkan Gilang merasa disalahpahami dan terjebak dalam situasi yang sulit dijelaskan. Selain itu, konsep dari teori komunikasi menurut John Stewart (2009) juga relevan. Stewart menyoroti pentingnya mengelola konflik melalui komunikasi yang efektif dan menghindari defensif atau serangan balik yang dapat memperburuk situasi. Perdebatan antara Gilang dan Ambar menunjukkan bahwa mereka berdua cenderung menyerang dan menghindar, bukan mencari pemahaman bersama atau solusi yang memuaskan.

Scene 6 Menit: 28:05 – 29:00

Sign: Pernyataan Ambar tentang janji konselor pernikahan, diklasifikasikan sebagai Legisign karena merupakan tanda yang seperti hukum dalam bentuk janji temu yang dijadwalkan, yang merupakan aturan umum atau kebiasaan dalam komunikasi mereka.

Object: Sesi konseling pernikahan itu sendiri, diklasifikasikan sebagai Indeks karena menunjukkan keadaan rumah tangga mereka yang bermasalah dan kebutuhan akan bantuan eksternal, menandakan masalah dan solusi di dunia nyata.

Interpretan: Urgensi dan keretakan dalam komunikasi antara Ambar dan Gilang, diklasifikasikan sebagai Dicient Sign/Dicisign karena mewakili fakta yang ada tentang dinamika hubungan mereka, yaitu mereka memiliki masalah komunikasi yang memerlukan perhatian segera.



Sign yang dapat ditemukan dalam percakapan ini adalah pernyataan Ambar tentang janji untuk bertemu dengan konselor pernikahan besok jam

11. Pernyataan ini dapat diklasifikasikan sebagai Legisign, karena merupakan tanda yang menunjukkan aturan atau hukum dalam bentuk janji temu yang dijadwalkan. Hal ini menggambarkan sebuah keputusan atau kesepakatan yang telah diambil dalam hubungan mereka, menyoroti kebutuhan akan intervensi eksternal untuk mengatasi masalah rumah tangga mereka.

Object dari tanda tersebut adalah sesi konseling pernikahan yang akan dilakukan. Diklasifikasikan sebagai Indeks, karena menunjukkan keadaan nyata dari hubungan rumah tangga yang sedang mengalami masalah. Sesi konseling ini menjadi indikator dari masalah yang ada dalam hubungan mereka, di mana Ambar merasa perlu mencari bantuan profesional untuk menyelesaikan ketidakharmonisan yang mereka alami.

Interpretant dari percakapan ini adalah urgensi dan keretakan dalam komunikasi antara Ambar dan Gilang. Diklasifikasikan sebagai Dicient Sign/Dicisign, karena menunjukkan fakta-fakta yang ada tentang dinamika hubungan mereka. Pernyataan Ambar bahwa dia mengambil keputusan sendiri karena respon lambat Gilang mencerminkan ketegangan dalam komunikasi mereka yang mendorong Ambar untuk bertindak sendiri tanpa konsultasi lebih lanjut. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian dan intervensi untuk memperbaiki komunikasi mereka yang bermasalah.

Dalam konteks komunikasi interpersonal, teori pengelolaan konflik dari Wilmot dan Hocker (2011) dapat memberikan perspektif yang relevan. Mereka menekankan pentingnya memahami sumber konflik, termasuk perbedaan dalam pengambilan keputusan dan cara mengatasi ketidaksepahaman. Dalam kasus ini, Ambar mengambil keputusan sendiri karena merasa sulit untuk berkomunikasi dengan Gilang, yang dapat menjadi akar dari ketidakharmonisan mereka.

Selain itu, teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead (1934) juga dapat digunakan untuk menjelaskan dinamika komunikasi mereka. Mead menyoroti pentingnya interpretasi simbol-simbol dalam interaksi sosial, di mana setiap tindakan dan pernyataan memiliki makna yang berbeda-beda bagi setiap individu. Dalam kasus Ambar dan Gilang, pernyataan Ambar tentang janji konseling bisa diinterpretasikan sebagai upaya untuk

memulihkan hubungan, sementara Gilang merespons dengan kebingungan karena kurangnya komunikasi yang terbuka di antara mereka.

Scene 7 Menit: 32:24 – 33:05

Sign: Gilang menggelengkan kepala, Klasifikasi tanda berdasarkan sign berjenis Insign karena ini adalah reaksi spontan yang tidak diatur oleh aturan atau hukum tetapi merupakan indikasi langsung dari penolakan atau ketidaksetujuan.

Object: Komunikasi dalam hubungan Ambar dan Gilang, klasifikasi berdasarkan objek yang berjenis Indeks karena menggelengkan kepala Gilang secara langsung menunjukkan adanya masalah atau ketidakharmonisan dalam komunikasi mereka.

Interpretan: Ketidakmampuan untuk menghadapi masalah, Klasifikasi berdasarkan interpretant berjenis Rheme karena menggelengkan kepala merupakan tanda yang menunjukkan ketidakmampuan Gilang untuk menghadapi atau membahas masalah dalam hubungan mereka, yang belum menjadi argumen lengkap atau kesimpulan tetapi masih merupakan suatu ekspresi terbuka untuk interpretasi lebih lanjut.



Sign yang ditemukan dalam percakapan ini adalah reaksi Gilang yang menggelengkan kepala saat ditanya apakah ada yang salah dalam komunikasi mereka. Hal ini dapat diklasifikasikan sebagai Insign, karena tindakan spontan Gilang menunjukkan penolakan atau ketidaksetujuan yang tidak diatur oleh aturan atau hukum tertentu. Ini mencerminkan ketidaknyamanan atau ketidakmampuan Gilang untuk mengakui atau mengungkapkan masalah yang sebenarnya terjadi dalam hubungan mereka.

Object dari tanda tersebut adalah komunikasi dalam hubungan Ambar dan Gilang, yang diklasifikasikan sebagai Indeks. Menggelengkan kepala Gilang secara langsung menunjukkan bahwa ada masalah atau ketidakharmonisan dalam komunikasi mereka. Ini mencerminkan perasaan atau realitas yang ada dalam hubungan mereka, di mana Gilang merasa sulit untuk mengungkapkan atau menghadapi masalah tersebut secara terbuka.

Interpretant dari percakapan ini adalah ketidakmampuan Gilang untuk menghadapi masalah dalam hubungan mereka, diklasifikasikan sebagai Rheme. Tindakan menggelengkan kepala Gilang dapat diinterpretasikan sebagai ekspresi dari ketidakmampuan atau ketidakpercayaan diri dalam menghadapi atau membahas masalah yang ada. Hal ini menggambarkan bahwa Gilang mungkin merasa terjebak atau tidak mampu untuk membuka diri secara emosional atau berkomunikasi dengan Ambar dengan cara yang produktif.

Dalam konteks teori komunikasi interpersonal, John Gottman (1999) menyoroti pentingnya respon yang dapat menerima secara emosional dalam membangun hubungan yang sehat. Ketika seseorang seperti Gilang menunjukkan tanda-tanda menolak atau menghindar dalam komunikasi, ini dapat mempengaruhi dinamika hubungan secara negatif. Terlebih lagi, kegagalan untuk mengungkapkan perasaan atau masalah dengan jujur dapat menghambat kemajuan dalam menyelesaikan konflik.

Selain itu, teori self-disclosure dari Altman dan Taylor (1973) menekankan pentingnya pembukaan diri dalam mengembangkan kedekatan interpersonal. Gilang yang enggan atau sulit untuk membuka diri tentang masalah dalam hubungan mereka dengan Ambar mungkin mengindikasikan tingkat self-disclosure yang rendah, yang dapat menjadi tantangan dalam memperbaiki dan memperdalam hubungan mereka.

Scene 8 Menit: 54:49 – 58:07

Sign: Ambar menaruh handuk dengan penuh emosi, Klasifikasi tanda berdasarkan sign berjenis Legisign karena ini adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan mengandung makna simbolis yang lebih dalam tentang keadaan emosional dan respons terhadap situasi.

Object: Konflik dan ketegangan dalam hubungan Ambar dan Gilang, klasifikasi berdasarkan objek yang berjenis Simbol karena handuk yang ditaruh dengan penuh emosi oleh Ambar merupakan representasi dari konflik yang lebih besar dan masalah komunikasi dalam hubungan mereka.

Interpretan: Frustrasi dan ketidakmampuan untuk menyelesaikan konflik, Klasifikasi berdasarkan interpretant berjenis Dicient Sign/Dicisign karena tindakan Ambar menunjukkan sebuah pernyataan atau keputusan yang jelas tentang keadaan frustrasinya dan ketidakmampuan mereka untuk menyelesaikan konflik.



Sign yang muncul adalah tindakan Ambar yang menaruh handuk dengan penuh emosi. Tindakan ini dapat diklasifikasikan sebagai Legisign, karena merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan membawa makna simbolis yang lebih dalam tentang keadaan emosional Ambar serta responsnya terhadap situasi konflik dalam hubungan mereka. Tindakan menaruh handuk dengan cara yang dramatis mengindikasikan bahwa Ambar merasa frustrasi dan kesal dengan situasi yang terjadi antara mereka.

Object dari tanda ini adalah konflik dan ketegangan dalam hubungan Ambar dan Gilang. Handuk yang ditaruh dengan penuh emosi oleh Ambar merupakan Simbol dari konflik yang lebih besar dan masalah komunikasi

yang sedang mereka hadapi. Ini mencerminkan ekspresi fisik dari perasaan Ambar yang terkait dengan ketegangan yang tidak terselesaikan antara mereka.

Interpretant dari tanda ini adalah frustrasi Ambar dan ketidakmampuan mereka untuk menyelesaikan konflik. Ini diklasifikasikan sebagai Dicont Sign/Dicisign, karena tindakan Ambar menunjukkan keputusan yang jelas terhadap keadaan emosionalnya dan kesulitan mereka dalam menyelesaikan masalah yang ada. Hal ini menggambarkan bahwa perdebatan mereka tidak hanya mengenai masalah konkret, tetapi juga tentang ketidakmampuan mereka untuk mencapai kesepakatan atau pemahaman bersama.

Menurut teori komunikasi interpersonal, Joseph DeVito (2016) menekankan pentingnya respon terhadap emosi dalam membangun hubungan yang sehat. Ketika salah satu pihak seperti Ambar menunjukkan ekspresi emosional yang kuat, seperti meletakkan handuk dengan marah, hal ini bisa menjadi sinyal bahwa komunikasi mereka sedang mengalami kesulitan dalam mengelola konflik dan menanggapi perasaan satu sama lain dengan cara yang membangun.

Selain itu, teori konflik dari Wilmot dan Hocker (2011) menyatakan bahwa konflik dalam hubungan dapat dianggap sebagai bagian yang normal dan bahkan diperlukan untuk pertumbuhan hubungan, asalkan dikelola dengan baik. Dalam konteks ini, handuk yang ditaruh dengan penuh emosi oleh Ambar dapat dilihat sebagai sebuah indikator bahwa ada masalah yang mendalam dan mungkin perlu penanganan lebih lanjut untuk memahami akar permasalahan.

Scene 9 Menit: 59:32 – 59:48

Sign: Gilang memotong pembicaraan Ambar dan memilih untuk mandi daripada melanjutkan percakapan, Klasifikasi tanda berdasarkan sign berjenis Legisign karena ini adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan mengandung makna simbolis yang lebih dalam tentang keadaan hubungan mereka.

Object: Penghindaran Gilang terhadap konfrontasi atau diskusi masalah, klasifikasi berdasarkan objek yang berjenis Indeks karena tindakan Gilang mengindikasikan adanya masalah yang lebih besar dalam komunikasi dan hubungan mereka.

Interpretan: Ketidakmampuan atau ketidaksediaan untuk menghadapi masalah, Klasifikasi berdasarkan interpretant berjenis Dicient Sign/Dicisign karena tindakan Gilang menunjukkan keputusan yang jelas untuk menghindari konfrontasi, yang merupakan indikator dari ketidakmampuan atau ketidaksediaan untuk menghadapi masalah.



Sign yang muncul adalah tindakan Gilang yang memotong pembicaraan Ambar dan memilih untuk mandi daripada melanjutkan percakapan. Tindakan ini dapat diklasifikasikan sebagai Legisign, karena merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan mengandung makna simbolis yang lebih dalam tentang keadaan hubungan mereka. Gilang secara eksplisit memotong Ambar untuk menghindari konfrontasi atau diskusi lebih lanjut, menunjukkan bahwa ada ketidaknyamanan atau ketegangan dalam komunikasi mereka.

Object dari tanda ini adalah penghindaran Gilang terhadap konfrontasi atau diskusi masalah. Ini dapat diklasifikasikan sebagai Indeks, karena

tindakan Gilang mengindikasikan adanya masalah yang lebih besar dalam komunikasi dan hubungan mereka. Gilang memilih untuk mandi dan mengantar anak-anak, mengesampingkan percakapan yang sedang berlangsung, yang mencerminkan upaya untuk menghindari atau menunda penyelesaian dari potensi konflik.

Interpretant dari tanda ini adalah ketidakmampuan atau ketidaksediaan untuk menghadapi masalah. Ini diklasifikasikan sebagai Dicient Sign/Dicisign, karena tindakan Gilang menunjukkan keputusan yang jelas untuk menghindari konfrontasi, yang merupakan indikator dari ketidakmampuan atau ketidaksediaan untuk menghadapi masalah. Gilang tidak hanya menghentikan percakapan, tetapi juga meninggalkan ruang yang dapat diinterpretasikan sebagai upaya untuk menyelesaikan diri dari situasi yang tidak nyaman.

Menurut teori komunikasi antarpribadi, seperti yang dikemukakan oleh Joseph DeVito (2016), penghindaran konflik seperti yang dilakukan oleh Gilang dapat mengindikasikan bahwa seseorang tidak merasa nyaman dengan diskusi yang sedang berlangsung atau merasa sulit untuk mengungkapkan perasaan atau masalah mereka. Dalam konteks ini, Gilang mungkin menghindari konfrontasi karena tidak siap untuk menghadapi potensi konflik lebih lanjut dengan Ambar.

Teori komunikasi interpersonal juga menyoroti pentingnya kesadaran diri dan empati dalam memahami perasaan dan kebutuhan pasangan. Menurut Wilmot dan Hocker (2011), pengelolaan konflik yang efektif membutuhkan kemampuan untuk mendengarkan secara aktif dan mengelola perbedaan dengan cara yang memperkuat hubungan, bukan merusaknya.

Scene 10 Menit: 01:27:50 – 01:29:40

Sign: Ambar menancapkan gas mobilnya untuk pergi dari kantor itu, Klasifikasi tanda berdasarkan sign berjenis Legisign karena ini adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan mengandung makna simbolis yang lebih dalam tentang keputusan Ambar untuk menghindari konfrontasi.

Object: Keputusan Ambar untuk meninggalkan situasi tanpa diskusi, klasifikasi berdasarkan objek yang berjenis Simbol karena tindakan Ambar dengan mobilnya merupakan representasi dari keinginannya untuk mengakhiri hubungan tanpa konfrontasi lebih lanjut.

Interpretan: Keputusan untuk bercerai sebagai solusi terakhir, Klasifikasi berdasarkan interpretant berjenis Dicient Sign/Dicisign karena pernyataan Ambar “aku mau cerai” menunjukkan keputusan yang jelas dan final tentang hubungan mereka.



Sign yang muncul adalah tindakan Ambar yang menancapkan gas mobilnya untuk pergi dari kantor, setelah melihat Gilang bersama Yuli. Tindakan ini dapat diklasifikasikan sebagai Legisign, karena merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan mengandung makna simbolis yang lebih dalam tentang keputusan Ambar untuk menghindari konfrontasi langsung dengan Gilang. Dalam konteks ini, menancapkan gas mobil menunjukkan bahwa Ambar ingin segera meninggalkan situasi yang membuatnya tidak nyaman, tanpa memberikan kesempatan untuk penjelasan lebih lanjut.

Object dari tanda ini adalah keputusan Ambar untuk meninggalkan situasi tanpa diskusi lebih lanjut. Ini diklasifikasikan sebagai Simbol, karena tindakan Ambar dengan mobilnya merupakan representasi dari keinginannya untuk mengakhiri hubungan atau setidaknya memutuskan untuk menjauh tanpa terlibat dalam dialog yang lebih mendalam. Mobil sebagai objek fisik menggambarkan tindakan yang konkret dari keputusan psikologis Ambar.

Interpretant dari tanda ini adalah pernyataan Ambar "aku mau cerai". Hal ini diklasifikasikan sebagai Dicent Sign/Dicisign, karena pernyataan ini menunjukkan keputusan yang jelas dan final tentang hubungan mereka. Interpretant ini menggambarkan bahwa Ambar telah mencapai titik di mana dia merasa tidak lagi dapat melanjutkan hubungan dengan Gilang, dan mengambil langkah ekstrem dengan menyatakan niatnya untuk bercerai.

Menurut teori komunikasi, seperti yang dijelaskan oleh Deborah Tannen (1990), komunikasi sering kali tidak hanya tentang apa yang dikatakan tetapi juga tentang bagaimana tindakan-tindakan seperti menghindari atau menolak dapat mengkomunikasikan pesan yang kuat. Dalam kasus ini, tindakan Ambar menancapkan gas mobilnya mencerminkan ketidaksediaannya untuk melanjutkan hubungan yang konflik dengan Gilang, meskipun Gilang mencoba untuk menghentikannya.

Teori komunikasi antarpribadi juga menyoroti pentingnya pengelolaan konflik yang efektif dan kesediaan untuk mendengarkan serta memahami perasaan pasangan. John Stewart dan Carole Logan (2008) menekankan bahwa kemampuan untuk berkomunikasi dengan jujur dan terbuka, serta menghadapi konflik dengan baik, dapat membantu dalam memperkuat hubungan. Namun, dalam situasi seperti yang digambarkan antara Ambar dan Gilang, keputusan untuk mengambil langkah untuk bercerai menunjukkan bahwa mereka mungkin sudah mencapai batas ketidakharmonisan yang sulit untuk diperbaiki.

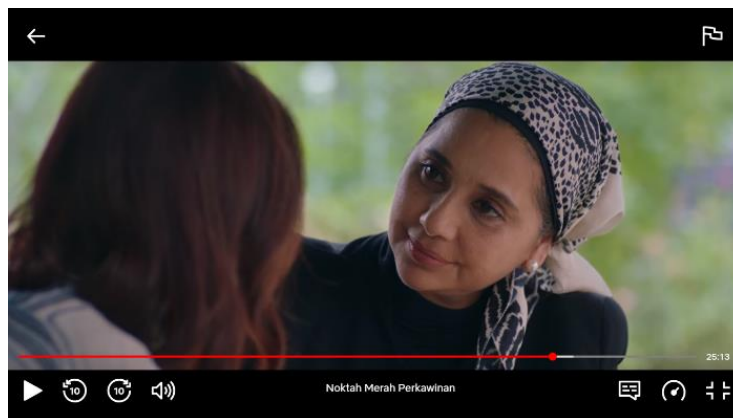
Scene 11 Menit: 01:33:12 – 01:34:23

Sign: Yuli menangis saat menceritakan perasaannya, Klasifikasi tanda berdasarkan sign berjenis Qualisign karena air mata Yuli adalah kualitas yang menunjukkan kesedihan atau penderitaan emosionalnya.

Object: Perasaan sakit dan kebingungan Yuli, klasifikasi berdasarkan objek yang berjenis Ikon karena tangisan Yuli secara ikonis merepresentasikan perasaan batin yang dialaminya.

Interpretan: Pencarian dukungan emosional dan validasi perasaan, Klasifikasi berdasarkan interpretant berjenis Rheme karena melalui

percakapan dengan tantenya, Yuli mencari pemahaman dan pengakuan atas situasi emosionalnya.



Sign yang paling mencolok adalah tangisan Yuli saat menceritakan perasaannya kepada Tante. Tangisan ini dapat diklasifikasikan sebagai Qualisign, karena merupakan tanda yang mengekspresikan kualitas emosional Yuli, yakni kesedihan dan penderitaan dalam hatinya. Air mata Yuli bukan hanya sekadar respons fisik, tetapi memiliki makna simbolis yang mendalam tentang kondisi emosionalnya.

Object dari tanda ini adalah perasaan sakit dan kebingungan yang dirasakan Yuli. Diklasifikasikan sebagai Ikon, tangisan Yuli secara ikonik merepresentasikan perasaan batin yang dialaminya. Ikonisitas dalam tanda ini mengandung kekuatan untuk mengkomunikasikan secara langsung perasaan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata.

Interpretant dari tanda ini adalah pencarian dukungan emosional dan validasi perasaan Yuli. Diklasifikasikan sebagai Rheme, percakapan Yuli dengan Tante menunjukkan bahwa Yuli mencari pemahaman dan pengakuan atas situasi emosionalnya. Dia merasa lega setelah bisa berbagi dengan Tante, mencari dukungan moral dan pengertian dalam menghadapi perasaannya yang rumit terkait hubungan dengan seseorang yang salah baginya.

Menurut teori komunikasi interpersonal, seperti yang dikemukakan oleh Joseph DeVito (2009), komunikasi bukan hanya tentang pertukaran informasi tetapi juga tentang ekspresi perasaan dan pencarian dukungan sosial. Tangisan Yuli sebagai ekspresi emosionalnya merupakan cara untuk mencari pemahaman dan dukungan dari lingkungan sosialnya, yang pada

gilirannya dapat membantunya untuk memproses dan mengatasi perasaan negatif. Teori komunikasi emosional juga menyoroti pentingnya ekspresi emosional sebagai sarana untuk memperkuat hubungan interpersonal. Leslie Baxter dan Barbara Montgomery (1996) menekankan bahwa ekspresi emosi seperti tangisan dapat mempengaruhi respons emosional dan dukungan dari individu lain, yang memperdalam ikatan emosional antara mereka.

Scene 12 Menit: 01:36:00 – 01:39:00

Sign: Sketsa desain taman yang dilihat oleh Yuli saat menunggu Ambar bisa dianggap sebagai sign. Klasifikasi tanda ini bisa berjenis legisign karena merupakan sebuah hukum atau aturan yang diciptakan oleh desainer taman tersebut untuk merepresentasikan taman ideal.

Object: Objek dalam konteks ini adalah taman nyata yang dibandingkan oleh Yuli dengan sketsa desain taman tersebut. Taman nyata ini merupakan indeks karena keberadaannya menunjukkan atau mengindikasikan keberadaan sesuatu yang lain, yaitu ide atau konsep taman ideal yang ada dalam pikiran desainer.

Interpretan: Interpretan dari sketsa desain taman bisa dianggap sebagai rheme, yaitu sebuah interpretasi atau pemikiran yang muncul dalam benak Yuli ketika ia membandingkan sketsa dengan taman nyata. Rheme ini mungkin berisi perasaan atau pemikiran tentang bagaimana realitas seringkali tidak sesuai dengan ekspektasi atau ide-ide ideal.



Sign yang menarik untuk dianalisis adalah sketsa desain taman yang dilihat oleh Yuli saat menunggu Ambar. Sketsa ini dapat diklasifikasikan sebagai Legisign, karena merupakan sebuah tanda yang dibuat berdasarkan

hukum atau aturan yang diciptakan oleh desainer taman untuk merepresentasikan taman ideal. Sketsa tersebut merupakan simbol dari ide atau konsep taman yang diharapkan, yang memengaruhi persepsi Yuli terhadap realitas yang ada.

Object dari tanda ini adalah taman nyata yang dibandingkan oleh Yuli dengan sketsa desain taman tersebut. Taman nyata ini dapat diklasifikasikan sebagai Indeks, karena keberadaannya menunjukkan atau mengindikasikan keberadaan sesuatu yang lain, yaitu ide atau konsep taman ideal yang ada dalam pikiran desainer. Perbandingan antara sketsa dan taman nyata menjadi representasi dari perbedaan antara ekspektasi (sketsa) dan realitas (taman nyata).

Interpretant dari sketsa desain taman dapat dianggap sebagai Rheme, karena mencerminkan pemikiran atau interpretasi yang muncul dalam benak Yuli saat ia membandingkannya dengan taman nyata. Rheme ini menggambarkan bagaimana Yuli menginternalisasi perbedaan antara harapan dan realitas, yang mungkin memunculkan perasaan bahwa apa yang diharapkan tidak selalu sesuai dengan apa yang ada.

Dalam konteks komunikasi interpersonal, seperti yang dikemukakan oleh Joseph DeVito (2009), komunikasi tidak hanya melibatkan pertukaran kata-kata tetapi juga interpretasi simbolik dan persepsi terhadap tanda-tanda yang diberikan. Sketsa desain taman sebagai sign mengarahkan Yuli untuk membuat perbandingan dengan realitas (object), yang pada gilirannya mempengaruhi cara ia menginterpretasikan (interpretant) hubungan antara harapan dan kenyataan dalam kehidupan pribadinya.

Teori komunikasi simbolik, yang dikembangkan oleh George Herbert Mead, menyoroti bahwa individu menggunakan simbol-simbol untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka dan memahami dunia di sekitar mereka. Dalam kasus Yuli, sketsa desain taman berfungsi sebagai simbol yang membantu memahami perasaannya terhadap hubungannya dengan Gilang, yang terjalin dalam konteks kompleks kehidupan rumah tangga.

Scene 13 Menit: 01:40:37 – 01:43:28

Sign: Air mata Gilang bisa dianggap sebagai sign. Klasifikasi tanda ini bisa berjenis qualisign karena merupakan kualitas atau keadaan yang dialami oleh Gilang yang menunjukkan kesedihan dan penyesalan.

Object: Objek dalam konteks ini adalah hubungan pernikahan antara Gilang dan Ambar yang sedang mengalami masalah. Hubungan ini merupakan simbol karena merupakan konstruksi sosial yang memiliki makna lebih dari sekedar dua orang yang bersama; itu melambangkan komitmen, cinta, dan tanggung jawab bersama.

Interpretan: Interpretan dari air mata Gilang bisa dianggap sebagai argument, yaitu kesimpulan atau alasan yang ditarik oleh Ambar dari air mata tersebut. Argument ini mungkin berisi pemikiran bahwa meskipun Gilang menyesal dan tidak ingin kehilangan keluarganya, hubungan mereka mungkin sudah tidak dapat diselamatkan lagi.



Sign yang menarik untuk dianalisis adalah air mata yang dialami oleh Gilang. Air mata ini dapat diklasifikasikan sebagai Qualisign, karena merupakan kualitas atau keadaan yang dialami oleh Gilang yang menunjukkan kesedihan dan penyesalan. Qualisign ini merepresentasikan secara langsung keadaan emosional dalam komunikasi antara Gilang dan Ambar, menunjukkan intensitas perasaan yang dirasakan Gilang terhadap situasi yang mereka hadapi.

Object dari tanda ini adalah hubungan pernikahan antara Gilang dan Ambar yang sedang mengalami masalah. Hubungan ini dapat diklasifikasikan sebagai Symbol, karena dalam konteks sosial, pernikahan bukan hanya menggambarkan dua individu yang bersama, tetapi juga melambangkan

komitmen, cinta, dan tanggung jawab bersama. Objek ini menjadi representasi dari konstruksi sosial yang memiliki makna lebih dalam di luar sekadar keberadaan fisik dua individu.

Interpretant dari air mata Gilang bisa dianggap sebagai Argument, yaitu kesimpulan atau alasan yang ditarik oleh Ambar dari peristiwa tersebut. Argument ini mencerminkan pemikiran bahwa meskipun Gilang menunjukkan penyesalan yang mendalam dan keinginan untuk mempertahankan hubungan, Ambar sudah mencapai titik di mana ia merasa bahwa kebahagiaan dan keberlanjutan hubungan tidak lagi terwujud. Interpretant ini mencerminkan proses penafsiran Ambar terhadap situasi dan perasaan yang ditunjukkan oleh Gilang.

Dalam teori komunikasi, terdapat pendekatan interpersonal yang memandang komunikasi sebagai proses yang kompleks melibatkan penyampaian dan penerimaan pesan dengan berbagai interpretasi dan konstruksi makna. Theodore M. Newcomb (1953) menjelaskan bahwa dalam hubungan interpersonal, interpretasi terhadap perilaku dan tanda-tanda sangat penting dalam membentuk persepsi individu terhadap hubungan mereka. Dalam kasus ini, air mata Gilang menjadi sebuah tanda yang tidak hanya mengekspresikan emosinya tetapi juga menjadi objek interpretasi Ambar yang mengarah pada argument tentang masa depan hubungan mereka.

Scene 14 Menit: 01:47:01 – 01:59:30

Sign: Sketsa rumah yang dibuat oleh Gilang dengan nama Ambar di dalamnya bisa dianggap sebagai sign. Klasifikasi tanda ini berjenis legisign karena merupakan hukum atau konvensi yang menunjukkan rencana masa depan dan harapan bersama mereka.

Object: Objek dari sketsa rumah adalah kehidupan rumah tangga mereka yang ideal, yang direpresentasikan dalam sketsa tersebut. Ini adalah ikon karena secara langsung menyerupai konsep atau ide dari sebuah rumah tangga bahagia.

Interpretan: Interpretant dari sketsa tersebut bisa dianggap sebagai rheme, yaitu kemungkinan atau potensi yang dilihat oleh Ambar dalam sketsa tersebut. Rheme ini menunjukkan harapan dan impian Ambar tentang masa depan mereka bersama, yang masih ia pegang meskipun mereka sedang menghadapi masalah.



Sign yang menarik untuk dianalisis adalah sketsa rumah yang dibuat oleh Gilang dengan nama Ambar di dalamnya. Sketsa ini dapat diklasifikasikan sebagai Legisign, karena merupakan sebuah hukum atau konvensi yang direncanakan untuk masa depan bersama mereka. Legisign ini mencerminkan harapan dan visi mereka terhadap kehidupan rumah tangga yang ideal, yang diwakili secara simbolis dalam bentuk sketsa rumah yang mereka bangun bersama.

Object dari tanda ini adalah kehidupan rumah tangga mereka yang ideal, yang direpresentasikan dalam sketsa rumah. Objek ini dapat dikategorikan sebagai Ikon, karena secara langsung menyerupai konsep atau ide dari sebuah rumah tangga bahagia yang mereka impikan. Sketsa rumah ini tidak hanya menjadi representasi fisik dari rencana masa depan mereka, tetapi juga menggambarkan cita-cita dan harapan mereka terhadap kehidupan bersama.

Interpretant dari sketsa rumah bisa dianggap sebagai Rheme, yaitu interpretasi atau pemikiran yang muncul dalam benak Ambar ketika melihat sketsa tersebut. Rheme ini mencerminkan potensi dan harapan Ambar terhadap masa depan mereka bersama, meskipun mereka sedang mengalami konflik dan kesulitan. Sketsa rumah menjadi simbol dari visi mereka tentang

kehidupan yang harmonis, yang masih mempertahankan optimisme Ambar terhadap perbaikan hubungan mereka.

Dalam teori komunikasi, komunikasi interpersonal dianggap sebagai proses yang kompleks di mana penyampaian pesan tidak hanya mencakup kata-kata, tetapi juga berbagai bentuk tanda-tanda simbolis dan non-verbal. Harold D. Lasswell (1948) memandang bahwa komunikasi melibatkan proses pengiriman, penerimaan, dan interpretasi pesan yang sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, emosional, dan psikologis dari individu yang terlibat. Dalam konteks percakapan antara Ambar dan Gilang, serta keadaan di ruang sidang, tanda-tanda seperti sketsa rumah dan interaksi mereka mencerminkan bagaimana komunikasi digunakan untuk mengungkapkan emosi, harapan, dan keinginan yang mendasari hubungan mereka.

B. Pembahasan Penelitian

1. Aspek Keterbukaan dalam Komunikasi Kehidupan Rumah Tangga Film *Noktah Merah Perkawinan*

Dalam film "*Noktah Merah Perkawinan*", aspek keterbukaan dalam komunikasi rumah tangga diilustrasikan melalui interaksi antara Gilang dan Ambar, khususnya ketika Gilang bertanya tentang tuduhan Ambar bahwa dia memiliki hubungan khusus dengan Yuli. Joseph A. Devito dalam (*Sinaga & Prasetyo, 2020*.) mengklasifikasikan keterbukaan sebagai salah satu ciri utama komunikasi interpersonal dalam keluarga, yang mengacu pada kejujuran dan transparansi dalam berbagi pikiran, perasaan, dan informasi. Keterbukaan ini menciptakan lingkungan di mana setiap anggota keluarga merasa aman untuk mengungkapkan diri tanpa takut dihakimi atau diabaikan. Dalam konteks film ini, respons Ambar terhadap pertanyaan Gilang menjadi interpretan yang mencerminkan kecurigaan dan respons emosional terhadap perilaku defensif Gilang.

Film ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan untuk berbicara secara terbuka tentang masalah yang mendalam dan sensitif dapat memperburuk konflik dalam hubungan rumah tangga. Keterbukaan dalam komunikasi mengharuskan kedua belah pihak untuk tidak hanya

berbagi informasi yang menyenangkan tetapi juga yang tidak menyenangkan dengan jujur (*Norhadiana et al, 2022*.) Misalnya, seorang anak yang merasa nyaman berbicara kepada orang tuanya tentang kesulitan di sekolah akan merasa didukung dan dihargai. Dalam komunikasi yang terjadi antara Ambar dan Gilang, kurangnya keterbukaan memperparah ketidakpercayaan dan konflik di antara mereka. Ambar merasa tidak yakin dan curiga terhadap Gilang, yang memperlihatkan bahwa kurangnya keterbukaan bisa merusak fondasi kepercayaan dalam hubungan mereka.

Lebih lanjut, keterbukaan juga berarti bersedia mendengarkan dan menerima umpan balik dari anggota keluarga lain dengan empati dan perhatian (*Norhadiana et al, 2022*) Dalam komunikasi Gilang dan Ambar, kurangnya keterbukaan dalam mendengarkan menyebabkan ketidakmampuan untuk memahami perspektif dan perasaan satu sama lain. Keterbukaan dalam mendengarkan memungkinkan anggota keluarga untuk memahami sudut pandang dan emosi satu sama lain, yang dapat mengurangi konflik dan meningkatkan hubungan. Misalnya, pasangan yang berbagi pandangan mereka tentang pengelolaan keuangan keluarga secara terbuka dapat menemukan solusi bersama yang memuaskan kedua belah pihak. Sayangnya, dalam film ini, kurangnya keterbukaan dalam mendengarkan dari kedua belah pihak menyebabkan kebuntuan dan memperburuk masalah yang ada.

Keterbukaan dalam komunikasi juga berfungsi untuk membangun kepercayaan dan keintiman dalam hubungan keluarga. Dalam "Noktah Merah Perkawinan", dinamika komunikasi rumah tangga yang tidak terbuka memperlihatkan bagaimana ketidakjujuran dan penyembunyian informasi dapat menyebabkan ketidakamanan emosional dan ketidakpercayaan. Kejujuran dalam berbagi perasaan dan pikiran penting untuk menciptakan ikatan yang kuat dan stabil antara pasangan. Kurangnya keterbukaan dalam komunikasi antara Gilang dan Ambar menunjukkan ketidakmampuan mereka untuk berbagi masalah secara

efektif, yang pada akhirnya merusak hubungan mereka dan menciptakan jarak emosional.

Dengan demikian, film ini secara eksplisit menggambarkan bahwa keterbukaan adalah elemen kunci dalam menjaga komunikasi yang sehat dalam rumah tangga. Ketika anggota keluarga dapat berbicara dengan jujur dan transparan serta mendengarkan dengan empati, hubungan yang lebih kuat dan harmonis dapat terbentuk (Norhadiana et al, 2022) Keterbukaan membantu mengatasi masalah secara konstruktif, meningkatkan kepercayaan, dan memperkuat ikatan emosional dalam keluarga. Kurangnya keterbukaan, sebaliknya, dapat menyebabkan kesalahpahaman, ketidakpercayaan, dan konflik yang tidak terselesaikan, seperti yang terlihat dalam dinamika hubungan antara Gilang dan Ambar.

Selain itu, dinamika pada aspek keterbukaan terlihat jelas melalui dialog Ambar yang merasa tidak pernah dianggap sebagai pasangan yang setara dalam pernikahan mereka. Ambar mengatakan, "*Saya merasa seperti orang bodoh mbak. Seakan-akan semuanya baik-baik saja. Tapi diam-diam dia menanggung beban keluarga saya,*" dan "*Kami menikah sepuluh tahun, saya nggak pernah merasa dianggap sebagai pasangannya. Apa salah mbak, kalau saya ingin dilibatkan dalam hidupnya?*" Pernyataan ini mencerminkan kebutuhan Ambar akan pengakuan dan keterlibatan dalam hubungan, menandakan bahwa kurangnya keterbukaan dari Gilang telah menyebabkan rasa ketidakpuasan dan ketidakadilan dalam pernikahan mereka.

Menurut Cassagrande, seseorang berkomunikasi dengan orang lain untuk saling mengisi kekurangan dan membagi kelebihan (Octaviana, 2021). Dalam hal ini, Ambar merasa bahwa hubungan mereka tidak memenuhi kebutuhan ini karena kurangnya keterbukaan dan komunikasi dari Gilang. Setiap individu dalam sebuah hubungan perlu merasa dihargai dan diakui perannya, serta mendapatkan kesempatan untuk berkontribusi secara aktif. Kurangnya keterbukaan dalam pernikahan mereka menghalangi proses saling mengisi dan berbagi, yang seharusnya menjadi dasar dari hubungan yang sehat dan seimbang. Selain itu,

perubahan dan dinamika dalam hubungan juga membutuhkan komunikasi terbuka untuk menyesuaikan diri dan berkembang bersama-sama.

Interaksi dalam komunikasi keluarga juga merupakan spektrum dari pengalaman masa lalu dan antisipasi masa depan. Ambar, yang merasa tidak pernah dianggap sebagai pasangan yang setara selama sepuluh tahun, mencerminkan bagaimana kurangnya keterbukaan di masa lalu telah membentuk persepsinya terhadap hubungan mereka saat ini dan masa depan. Keterbukaan adalah kunci untuk membangun hubungan yang kuat dan berkelanjutan. Hubungan yang diciptakan dengan keterbukaan dan kejujuran memiliki peluang lebih besar untuk berhasil dan memberikan pengalaman baru yang positif. Dalam komunikasi antara Gilang dan Ambar meningkatkan keterbukaan dalam komunikasi mereka dapat membantu memperbaiki hubungan mereka, memungkinkan mereka untuk saling memahami lebih baik, dan menciptakan masa depan yang lebih harmonis bersama.

Dinamika komunikasi dalam aspek keterbukaan yang terjadi dalam film "Noktah Merah Perkawinan" menggambarkan kompleksitas dan pentingnya transparansi dalam hubungan interpersonal. Ambar dan Gilang menghadapi tantangan besar karena kurangnya keterbukaan dari Gilang dalam berbagi dan melibatkan Ambar dalam kehidupan dan keputusan mereka. Hal ini menciptakan ketidakseimbangan dalam hubungan rumah tangga, di mana Ambar merasa terpinggirkan dan tidak dihargai sebagai mitra dalam pernikahan mereka. Kurangnya keterbukaan ini mengarah pada ketegangan emosional dan ketidakpuasan yang mendalam, yang berpotensi merusak keintiman dan kepercayaan di antara mereka. Keterbukaan yang kurang membuat Ambar sulit untuk memahami posisi dan perasaan Gilang secara mendalam, sementara Gilang juga kehilangan kesempatan untuk membangun kedekatan yang lebih dalam dengan Ambar.

2. Aspek Empati dalam Komunikasi Kehidupan Rumah Tangga

Film Noktah Merah Perkawinan

Film Noktah Merah Perkawinan menampilkan dinamika komunikasi rumah tangga yang kompleks. Salah satu aspek yang menonjol adalah aspek empati dalam komunikasi rumah tangga. Empati dalam komunikasi interpersonal dalam keluarga melibatkan kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh anggota keluarga lainnya. Dalam film ini, Ambar menyadari akan kesalahannya dan memutuskan untuk meminta maaf secara langsung kepada Gilang. Namun, penghindaran Gilang terhadap konfrontasi atau diskusi masalah membuat Ambar merasa kesal dan kecewa.

Empati memungkinkan anggota keluarga untuk saling mendukung secara emosional, karena mereka dapat merasakan ketika ada yang sedang mengalami kesulitan dan memberikan dukungan yang tepat (Fauzi, 2020.) Dalam film ini, Ambar dan Gilang memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dan memahami perasaan satu sama lain. Ambar berusaha untuk meminta maaf dan memperbaiki hubungan, tetapi Gilang tidak mau membuka diri dan berkomunikasi dengan cara yang lebih lembut dan penuh perhatian. Dalam beberapa scene, Ambar dan Gilang memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dan memahami perasaan satu sama lain, sehingga membuat mereka cenderung lebih bersabar dan pengertian.

Dalam film ini, dinamika komunikasi kehidupan rumah tangga terjadi ketika Ambar dan Gilang memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dan memahami perasaan satu sama lain. Ambar berusaha untuk meminta maaf dan memperbaiki hubungan, tetapi Gilang tidak mau membuka diri dan berkomunikasi dengan cara yang lebih lembut dan penuh perhatian. Dalam beberapa scene, Ambar dan Gilang memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dan memahami perasaan satu sama lain, sehingga membuat mereka cenderung lebih bersabar dan pengertian.

Joseph A. Devito mengklasifikasikan ciri-ciri komunikasi interpersonal, yaitu empati. Empati dalam komunikasi interpersonal dalam keluarga melibatkan kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh anggota keluarga lainnya. Dalam film ini, Ambar

dan Gilang memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dan memahami perasaan satu sama lain, sehingga membuat mereka cenderung lebih bersabar dan pengertian. Empati memungkinkan anggota keluarga untuk saling mendukung secara emosional, karena mereka dapat merasakan ketika ada yang sedang mengalami kesulitan dan memberikan dukungan yang tepat. (Sari, 2017) Misalnya, ketika seorang anak merasa sedih karena kehilangan teman, orang tua yang berempati akan memberikan dukungan emosional yang tulus, bukan sekadar memberikan nasihat praktis.

Dalam film yang terjadi antara Ambar dan Gilang, dinamika aspek empati yang terjadi dapat dilihat dari bagaimana mereka berkomunikasi dan berinteraksi. Komunikasi yang efektif terjadi ketika Gilang mengaku salah dan minta maaf. Ambar juga mengaku salah dan minta maaf. Dalam situasi ini, komunikasi antarpribadi berfungsi sebagai alat untuk membangun identitas keluarga dan memperkuat ikatan emosional di antara anggota keluarga. Komunikasi yang efektif ini mencakup pemberian dukungan emosional, motivasi, dan pemecahan masalah bersama untuk menghadapi tantangan dan krisis yang mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Komunikasi antarpribadi yang terjadi dalam film ini juga menunjukkan beberapa sifat yang dimiliki oleh komunikasi antarpribadi (Liliweri, 2017). Pertama, komunikasi antarpribadi melibatkan perilaku yang spontan, seperti ketika Gilang mengaku salah dan minta maaf. Perilaku ini timbul karena kekuasaan emosi yang bebas dari campur tangan kognisi. Kedua, komunikasi antarpribadi harus menghasilkan umpan balik agar mempunyai interaksi dan koherensi. Dalam film ini, Gilang dan Ambar berkomunikasi secara efektif dan menghasilkan perubahan di dalam sikap, perasaan, perilaku, dan pendapat mereka.

Komunikasi antarpribadi dalam film ini juga bersifat intrinsik dan ekstrinsik. Intrinsik karena standar perilaku yang dikembangkan oleh Gilang dan Ambar sebagai panduan melaksanakan komunikasi. Ekstrinsik karena aturan lain yang ditimbulkan karena pengaruh kondisi

sehingga komunikasi antarmanusia harus diperbaiki atau malah harus berakhir. Dalam film ini, Gilang dan Ambar berkomunikasi secara intrinsik dan ekstrinsik, yang menghasilkan proses komunikasi yang baik. Komunikasi antarpribadi dalam film ini juga menunjukkan adanya suatu tindakan. Sifat yang dimaksud adalah suatu hubungan sebab akibat yang dilandasi adanya tindakan bersama sehingga menghasilkan proses komunikasi yang baik. Dalam film ini, Gilang dan Ambar berkomunikasi secara efektif dan menghasilkan perubahan di dalam sikap, perasaan, perilaku, dan pendapat mereka.

Dalam film ini, dinamika aspek empati yang terjadi juga menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi dapat membantu membangun identitas keluarga dan memperkuat ikatan emosional di antara anggota keluarga. Dengan berkomunikasi secara efektif, Gilang dan Ambar dapat mengekspresikan cinta, kasih sayang, dan perhatian satu sama lain. Komunikasi antarpribadi dalam film ini juga menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dapat membantu menghadapi tantangan dan krisis yang mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, komunikasi antarpribadi sangat penting dalam membangun identitas keluarga dan memperkuat ikatan emosional di antara anggota keluarga.

Dinamika komunikasi dalam aspek "empati" yang terjadi dalam film "Noktah Merah Perkawinan" menggambarkan proses pengembangan pemahaman dan respons emosional antara karakter-karakter utama, Ambar dan Gilang. Salah satu contoh yang mencolok adalah saat Ambar mengungkapkan perasaannya kepada Gilang tentang perasaannya yang terabaikan dan kebutuhan untuk lebih terlibat dalam kehidupan mereka. Meskipun awalnya Gilang menghindari konfrontasi, dia kemudian menunjukkan tingkat empati yang mendalam dalam adegan berikutnya di ruang sidang. Ambar mengekspresikan frustrasinya terhadap Gilang karena merasa diabaikan dalam hubungan mereka. Dia dengan jujur menyampaikan bahwa dia merasa tidak dianggap sebagai pasangan yang sebenarnya oleh Gilang. Respons awal Gilang adalah menghindari

konflik atau diskusi lebih lanjut, menunjukkan ketidaksiapannya dalam menghadapi masalah yang muncul di antara mereka.

Namun, titik balik terjadi ketika Gilang akhirnya memilih untuk menghadapi Ambar di ruang sidang. Dia tidak hanya meminta maaf secara tulus atas kesalahannya dalam mengabaikan perasaan Ambar, tetapi juga mengungkapkan penyesalannya secara mendalam. Gilang dengan penuh emosi mengakui bahwa kebahagiaannya tergantung pada keluarga mereka, termasuk Ambar dan anak-anak mereka. Ungkapan ini menunjukkan bahwa Gilang telah memahami dan merasakan perasaan Ambar dengan mendalam, menunjukkan tingkat empati yang kuat.

Kaitannya dengan teori komunikasi interpersonal, seperti yang diungkapkan oleh Liliweri (2017), kemampuan untuk merespons dengan empati dalam komunikasi antarpribadi adalah kunci untuk membangun hubungan yang sehat dan intim. Empati memungkinkan seseorang untuk lebih memahami perasaan dan perspektif orang lain, yang pada gilirannya memperkuat ikatan emosional dan meminimalkan konflik. Dalam konteks Ambar dan Gilang, pengalaman ini mengilustrasikan bagaimana empati memainkan peran penting dalam memperbaiki hubungan yang tegang dan membangun kembali kepercayaan dan keintiman. Dengan demikian, dinamika komunikasi dalam aspek "empati" dalam film tersebut menggambarkan perjalanan dari ketidakpahaman dan konflik menuju pemahaman yang lebih dalam dan pengakuan terhadap perasaan satu sama lain.

3. Aspek Dukungan dalam Komunikasi Kehidupan Rumah Tangga

Film Noktah Merah Perkawinan

Dalam film Noktah Merah Perkawinan, dinamika komunikasi rumah tangga antara Gilang dan Ambar menunjukkan beberapa aspek dukungan yang kurang. Dukungan dalam komunikasi interpersonal mencakup tindakan dan kata-kata yang menunjukkan bahwa anggota keluarga saling peduli dan siap membantu satu sama lain. Dalam film, Gilang tidak menunjukkan dukungan yang signifikan terhadap Ambar. Contohnya, ketika Ambar ingin pergi ke konselor pernikahan, Gilang

tidak mendukungnya dan bahkan menggelengkan kepala ketika Ambar berbicara tentang janji konselor tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Gilang tidak peduli dengan perasaan Ambar dan tidak siap membantu Ambar dalam menyelesaikan masalah mereka.

Dukungan dalam komunikasi interpersonal sangat penting dalam membangun lingkungan yang aman dan nyaman di rumah tangga. Menurut Joseph A. Devito, dukungan dapat bersifat emosional (Afrilia, 2020) seperti memberikan kata-kata semangat atau pelukan ketika seseorang merasa sedih, atau bersifat praktis, seperti membantu dalam pekerjaan rumah atau mengurus anak. Dalam film, Gilang tidak menunjukkan dukungan yang praktis terhadap Ambar. Contohnya, ketika Ambar mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah, Gilang tidak membantu Ambar secara langsung. Hal ini membuat Ambar merasa terabaikan dan tidak dihargai oleh Gilang.

Dalam film *Noktah Merah Perkawinan*, konflik yang terjadi dalam komunikasi rumah tangga antara Gilang dan Ambar mengakibatkan beberapa kerugian. Contohnya, pertikaian yang besar dapat membuat keluarga menjadi kurang harmonis. Dalam film, konflik ini mengakibatkan Ambar merasa sakit hati dan Gilang merasa disudutkan. Dalam kaitannya dengan teori, konflik ini menunjukkan bahwa kurangnya dukungan dalam komunikasi interpersonal dapat mengakibatkan kerugian dalam hubungan rumah tangga (Rahmi, 2021). Oleh karena itu, penting bagi suami dan istri untuk memberikan dukungan yang signifikan terhadap satu sama lain untuk membangun lingkungan yang aman dan nyaman di rumah tangga.

Dinamika komunikasi dalam aspek dukungan yang terjadi dalam film "*Noktah Merah Perkawinan*" menggambarkan proses di mana salah satu anggota keluarga merasa tidak mendapat dukungan emosional atau praktis dari pasangannya. Contoh yang mencolok adalah ketika Ambar, salah satu karakter utama, mengungkapkan perasaannya yang merasa terabaikan dan tidak dihargai oleh suaminya, Gilang. Ambar menyampaikan perasaannya terkait kebutuhan untuk melibatkan Gilang

lebih dalam masalah keluarga mereka, seperti perawatan anak mereka yang sakit, tetapi Gilang tampak tidak mendukung atau tidak berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah tersebut. Dalam hal ini, dinamika komunikasi menunjukkan ketidakselarasan dalam memberikan dukungan emosional dan praktis antara pasangan. Ambar merasa perlunya dukungan dan keterlibatan aktif Gilang dalam mengatasi masalah keluarga mereka, tetapi Gilang cenderung menghindari atau tidak sepenuhnya mendukung usaha-usaha yang dilakukan oleh Ambar. Ini mencerminkan konflik yang muncul dari perbedaan dalam persepsi dan harapan mereka terhadap dukungan yang mereka butuhkan dari pasangan masing-masing.

Konflik dalam hubungan rumah tangga dapat berasal dari ketidakcocokan dalam kebutuhan dan harapan antar pasangan. Dalam konteks ini, Ambar dan Gilang mungkin mengalami konflik karena perbedaan dalam cara mereka memandang dan memberikan dukungan satu sama lain. Ketidakcocokan ini dapat memunculkan rasa ketidakpuasan dan kesalahpahaman, yang mempengaruhi dinamika komunikasi mereka secara keseluruhan. Selain itu, sulitnya menerima adanya perbedaan nyata dalam hal nilai, pendapat, kebutuhan, dan kebiasaan juga dapat memperburuk konflik tersebut. Misalnya, jika Gilang memiliki harapan yang berbeda tentang bagaimana cara memberikan dukungan atau menunjukkan perhatian terhadap Ambar, hal ini bisa menyebabkan ketidakpahaman dan ketegangan dalam komunikasi mereka. Hal ini tercermin dalam bagaimana Gilang menanggapi permintaan Ambar untuk mendapatkan dukungannya dalam merawat anak mereka.

Selanjutnya, aspek kurang mendapat kebebasan karena adanya rasa cemburu dan rasa yang berlebihan terhadap pasangan juga dapat mempengaruhi dinamika komunikasi dalam hubungan rumah tangga. Jika salah satu pasangan merasa terkekang atau tidak bebas untuk berkomunikasi secara terbuka karena adanya kecurigaan atau rasa cemburu yang berlebihan dari pasangan lainnya, hal ini dapat membatasi

komunikasi yang sehat dan mendalam antara mereka. Dalam film ini, Gilang mungkin merasa sulit untuk memberikan dukungan secara maksimal kepada Ambar karena alasan-alasan pribadi atau ketidakpuasan yang belum terselesaikan di antara mereka. Misalnya, sikap Gilang yang menolak untuk bertemu dengan konselor pernikahan menunjukkan bahwa dia mungkin enggan untuk membuka diri dan mencari solusi bersama, yang mengindikasikan adanya masalah dalam dinamika dukungan dan komunikasi mereka.

Dengan demikian, dinamika komunikasi dalam aspek "dukungan" yang terjadi dalam film "Noktah Merah Perkawinan" mencerminkan kompleksitas hubungan rumah tangga yang sering kali dipengaruhi oleh ketidakcocokan dalam kebutuhan dan harapan, sulitnya menerima perbedaan, serta adanya kendala emosional seperti rasa cemburu dan ketidakpuasan. Ini menggambarkan betapa pentingnya memiliki komunikasi yang terbuka, jujur, dan mendalam dalam membangun dan memelihara hubungan yang sehat dan harmonis dalam sebuah keluarga.

4. Aspek Rasa Positif dalam Komunikasi Kehidupan Rumah Tangga Film Noktah Merah Perkawinan

Film Noktah Merah Perkawinan menampilkan dinamika komunikasi rumah tangga yang kompleks dan menarik. Salah satu aspek yang menonjol adalah rasa positif dalam komunikasi interpersonal. Rasa positif ini mencakup sikap dan perilaku yang menunjukkan optimisme, kebahagiaan, dan penghargaan terhadap satu sama lain. Dalam film ini, rasa positif diekspresikan melalui pujian, penghargaan, dan menunjukkan cinta dan kasih sayang secara terbuka.

Dalam adegan yang menarik, Ambar dan Gilang berhadapan dengan konflik yang memuncak. Ambar mengungkapkan perasaan kesalnya dengan nada tinggi dan menunjuk Gilang, "*Berhenti sebut nama itu Aku susah payah loh, nyari sumber permasalahan kita. Aku ke penasihat pernikahan, aku mikirin semuanya, sambil tetap jaga perasaan anak-anak, perasaan kamu, kamu malah mikirin perasaan tuh perempuan.*" Dalam adegan ini, Ambar menunjukkan rasa frustrasi dan kesal, tetapi

juga menunjukkan kesadaran diri bahwa permasalahan pernikahan tidak hanya tentang dirinya sendiri. Rasa positif ini diekspresikan melalui pernyataan Ambar yang menunjukkan kesadaran diri dan kesadaran akan permasalahan yang dihadapi.

Dalam analisis Joseph A. Devito dalam Nurdin (2020), rasa positif dalam komunikasi interpersonal mencakup sikap dan perilaku yang menunjukkan optimisme, kebahagiaan, dan penghargaan terhadap satu sama lain. Dalam film *Noktah Merah Perkawinan*, rasa positif ini diekspresikan melalui pujian, penghargaan, dan menunjukkan cinta dan kasih sayang secara terbuka. Misalnya, ketika Ambar dan Gilang berdamai, mereka saling berpegang tangan dan mencium tangan. Adegan ini menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang yang masih ada di antara mereka, walaupun mereka mengalami konflik.

Dalam kaitannya dengan teori, menjaga rasa positif dalam komunikasi juga berarti menghindari kritik yang merendahkan atau menyakitkan. Dalam film ini, Ambar dan Gilang mengalami konflik yang memuncak, tetapi mereka juga menunjukkan kesadaran diri dan kesadaran akan permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, menjaga rasa positif membantu menciptakan suasana yang mendukung dan harmonis dalam keluarga. Film *Noktah Merah Perkawinan* menampilkan dinamika komunikasi rumah tangga yang kompleks dan menarik, serta menunjukkan pentingnya menjaga rasa positif dalam komunikasi interpersonal untuk menciptakan suasana yang harmonis dan mendukung dalam keluarga.

Dalam film "*Noktah Merah Perkawinan*", dinamika komunikasi dalam aspek rasa positif menggambarkan sikap dan perilaku yang menunjukkan optimisme, kebahagiaan, dan penghargaan antara Gilang dan Ambar meskipun mereka menghadapi konflik. Misalnya, ketika Ambar mengekspresikan emosinya secara intens terhadap Gilang, itu mencerminkan rasa peduli dan keinginan untuk memperbaiki hubungan mereka. Ketika mereka berdamai di ruang persidangan dan saling mencium tangan, ini menunjukkan upaya untuk menguatkan ikatan

emosional dan menunjukkan rasa positif antara mereka. Pola komunikasi "Unbalanced Split Pattern", seperti yang dijelaskan oleh Mahastuti et al. (2023), menggambarkan situasi di mana satu pihak mendominasi dalam komunikasi keluarga, sedangkan pihak lainnya lebih pasif dan cenderung mengikuti. Dalam konteks ini, Ambar mungkin terlihat mendominasi dalam beberapa interaksi mereka, terutama ketika ia mencoba menyelesaikan masalah dengan Gilang dan berinisiatif untuk mencari bantuan dari penasihat pernikahan. Gilang, sebaliknya, terkadang menerima peran yang lebih pasif dalam komunikasi, seperti ketika ia menghindari konfrontasi atau kurang mendukung inisiatif Ambar untuk pergi ke konselor pernikahan.

Keterlibatan Ambar dalam mencari solusi dan mencoba memperbaiki hubungan mereka mencerminkan tindakan dalam komunikasi antarpribadi, seperti yang dijelaskan oleh Liliweri (2017). Tindakan ini adalah respons terhadap keadaan yang ada, di mana Ambar berusaha aktif untuk memperbaiki hubungan mereka dengan Gilang, meskipun ada ketidakseimbangan dalam kontrol komunikasi antara mereka. Kunci dari dinamika komunikasi ini adalah upaya untuk membangun rasa positif dan memperkuat ikatan emosional di antara mereka. Meskipun ada konflik dan ketegangan, upaya untuk saling memahami dan menghargai perasaan satu sama lain, seperti yang terlihat dalam adegan di ruang persidangan, menunjukkan bahwa mereka berdua ingin menjaga hubungan mereka tetap harmonis dan bahagia.

Dalam film "Noktah Merah Perkawinan", dinamika komunikasi dalam aspek "rasa positif" mengalami perjalanan yang kompleks dan penuh tantangan dari awal hingga akhir cerita. Awalnya, hubungan antara Ambar dan Gilang dipenuhi dengan kecurigaan dan ketidakpercayaan satu sama lain. Ambar merasa terabaikan dan tidak dihargai oleh Gilang, yang tampak lebih fokus pada perasaannya terhadap orang lain di luar pernikahan mereka. Hal ini tercermin ketika Ambar secara emosional menyalahkan Gilang atas masalah yang mereka hadapi, mengekspresikan ketidakpuasannya terhadap peran Gilang dalam mengatasi masalah

keluarga mereka. Ketidakpercayaan ini mencapai puncaknya ketika Ambar memutuskan untuk mencari bantuan dari penasihat pernikahan, sementara Gilang menunjukkan sikap defensif dan kurang mendukung inisiatif tersebut.

Namun, di tengah semua konflik dan ketidakpastian, ada momen-momen di mana rasa positif dan cinta di antara mereka tetap hadir. Misalnya, ketika mereka berada di ruang persidangan, Ambar menunjukkan rasa haru dan penyesalan yang mendalam atas kesalahannya, sementara Gilang akhirnya menyatakan bahwa ia juga merasa bersalah. Mereka berdua saling meminta maaf dan menunjukkan keinginan untuk memperbaiki hubungan mereka, yang tercermin dalam adegan saling berpegangan tangan dan mencium tangan satu sama lain. Pentingnya rasa positif dalam komunikasi keluarga, seperti yang dijelaskan dalam teori komunikasi interpersonal, adalah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, penuh kasih, dan saling memahami. Rasa positif ini mendorong mereka untuk terus berusaha memperbaiki hubungan, meskipun terdapat tantangan besar di depan mereka. Dengan memelihara sikap optimis dan penghargaan satu sama lain, Ambar dan Gilang berhasil melewati masa sulit mereka dan memutuskan untuk tetap bersama, memilih untuk menghargai dan mendukung satu sama lain dalam perjalanan pernikahan mereka.

Secara keseluruhan, dinamika komunikasi dalam aspek "rasa positif" dalam film ini menggambarkan bagaimana cinta, pengertian, dan komitmen dapat mengatasi konflik dan ketidakpastian. Meskipun mereka mengalami masa-masa sulit yang menguji hubungan mereka, Ambar dan Gilang berhasil menemukan jalan keluar dengan membangun kembali kepercayaan dan komunikasi yang lebih baik, mengukuhkan bahwa rasa positif dalam komunikasi adalah kunci untuk mempertahankan hubungan yang harmonis dan bahagia.

5. Aspek Kesetaraan dalam Komunikasi Kehidupan Rumah Tangga

Film Noktah Merah Perkawinan

Dalam film Noktah Merah Perkawinan dinamika kesetaraan gender dalam rumah tangga menunjukkan perbedaan signifikan dalam peran dan posisi antara laki-laki dan perempuan. Perempuan seperti Ambar, yang berperan sebagai istri, dianggap sebagai pencari nafkah dan berfokus pada tugas domestik, seperti memasak, mengurus rumah, dan mengurus anak. Sementara laki-laki seperti Gilang, yang berperan sebagai suami, dianggap sebagai kepala rumah tangga dan memiliki peran dominan dalam keputusan bersama. Namun, terjadi ketidaksetaraan dalam menyelesaikan konflik pada film tersebut. Tampak Ambar selalu terus mengupayakan penyelesaian permasalahan yang terjadi di rumah tangganya, sedangkan Gilang terlihat pasif.

Kesetaraan ini mencakup setiap anggota keluarga diperlakukan dengan adil dan setara, tanpa adanya dominasi atau diskriminasi. Dalam film ini, keseimbangan ini tercermin dalam pengambilan keputusan bersama, di mana setiap anggota keluarga memiliki suara dan pendapat yang dihargai. Dalam adegan yang menarik, Ambar dan Gilang berhadapan dengan konflik yang memuncak. Ambar mengungkapkan perasaan kesalnya dengan nada tinggi dan menunjuk Gilang, "*Kamu masih anggap aku isteri kamu gak sih mas? Kamu kenapa sih sikapnya kaya gini lagi Ambar? Seneng banget nyudutin aku. Tadi aku udah minta maaf sama kamu.*" Dalam adegan ini, Ambar menunjukkan kebutuhan akan pengakuan dan keterlibatan dalam hubungan. Ambar ingin dianggap sebagai pasangannya dan memiliki suara dalam keputusan bersama. Keseimbangan ini tercermin dalam pengambilan keputusan bersama, di mana setiap anggota keluarga memiliki suara dan pendapat yang dihargai.

Dalam konsep Joseph A. Devito dalam keseimbangan dalam komunikasi interpersonal mencakup setiap anggota keluarga diperlakukan dengan adil dan setara, tanpa adanya dominasi atau diskriminasi. Dalam film Noktah Merah Perkawinan, keseimbangan ini tercermin dalam pengambilan keputusan bersama, di mana setiap anggota

keluarga memiliki suara dan pendapat yang dihargai. Misalnya, dalam membuat keputusan tentang liburan keluarga, semua anggota, termasuk anak-anak, diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan preferensi mereka. Hal ini menciptakan rasa keadilan dan kepemilikan bersama dalam keluarga, yang memperkuat ikatan dan kerja sama.

Keseimbangan dalam komunikasi juga berarti menghormati perbedaan dan keunikan masing-masing anggota keluarga. Setiap individu dalam keluarga memiliki kebutuhan, minat, dan bakat yang berbeda-beda, dan keseimbangan berarti memberikan ruang bagi setiap individu untuk mengekspresikan diri mereka dengan demikian, keseimbangan membantu membangun hubungan yang saling menghormati dan memperkuat solidaritas keluarga. Film *Noktah Merah Perkawinan* menampilkan dinamika komunikasi rumah tangga yang kompleks, serta menunjukkan pentingnya keseimbangan dalam komunikasi interpersonal untuk menciptakan suasana yang harmonis dan mendukung dalam keluarga.

Dalam film "*Noktah Merah Perkawinan*", dinamika komunikasi dalam aspek kesetaraan keluarga sering kali terganggu oleh ketidaksetaraan yang termanifestasi dalam berbagai interaksi antara Ambar dan Gilang. Hal ini tercermin dalam beberapa adegan di mana satu pihak mendominasi lebih dari yang lain, mengungkapkan ketidakseimbangan dalam kekuasaan dan kontrol dalam hubungan mereka. Pola komunikasi yang tidak seimbang, seperti yang dijelaskan dalam teori Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*), dapat dilihat dalam interaksi antara Ambar dan Gilang. Ambar sering kali berusaha untuk mendapatkan pengakuan dan keterlibatan yang setara dalam hubungan mereka, seperti saat dia mencoba untuk membahas masalah-masalah mereka dengan Gilang namun seringkali tidak direspons dengan serius atau diabaikan. Gilang, di sisi lain, terkadang mendominasi dalam mengambil keputusan atau mempertahankan opini tanpa memberikan kesempatan yang cukup bagi Ambar untuk

menyampaikan pendapatnya atau merasa dihargai atas kontribusinya dalam hubungan.

Konflik dalam hubungan rumah tangga bisa berasal dari kesulitan menerima perbedaan dalam nilai, pendapat, kebutuhan, dan kebiasaan antara pasangan. Ini tampak jelas dalam dinamika antara Ambar dan Gilang, di mana mereka sering kali tidak sejalan dalam hal bagaimana mereka mengatasi masalah dan memutuskan hal-hal penting dalam kehidupan mereka bersama. Selain itu, teori kesetaraan dalam komunikasi interpersonal dalam keluarga menekankan pentingnya setiap anggota keluarga diperlakukan dengan adil dan dihargai. Kesetaraan tidak hanya mengenai pembagian tugas atau keputusan bersama, tetapi juga tentang menghormati perbedaan dan keunikan masing-masing individu. Dalam konteks Ambar dan Gilang, kesetaraan dalam komunikasi akan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung, di mana keduanya merasa memiliki ruang untuk berekspresi dan berkembang secara pribadi serta bersama-sama.

Secara keseluruhan, dinamika dalam aspek kesetaraan dalam film ini menyoroti kompleksitas hubungan rumah tangga modern di mana upaya untuk mencapai kesetaraan sering kali bertabrakan dengan realitas konflik dan perbedaan yang mengakar dalam nilai-nilai dan ekspektasi masing-masing pasangan. Dalam konteks ini, memahami teori kesetaraan dalam komunikasi interpersonal dapat membantu mengidentifikasi dan mengatasi tantangan yang muncul, serta memperkuat dasar komunikasi yang sehat dan inklusif dalam rumah tangga.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam film "Noktah Merah Perkawinan ", penggambaran dinamika komunikasi antara pasangan suami dan istri, Ambar dan Gilang, Tidak tercerminnya keterbukaan dalam komunikasi antara ambar dan gilang dalam menyelesaikan masalah mereka, Minimnya Empati antar kedua belah pihak dan terdapat ketidakseimbangan dalam sikap mendukung, di mana Ambar aktif mencari solusi seperti melakukan konseling ke pernikahan, sementara Gilang selalu menghindar dari masalah, Ketidakseimbangan dalam aspek mendukung dalam konflik pernikahan, kemudian tidak adanya Kesetaraan dalam komunikasi, seperti dalam pengambilan keputusan bersama dan penghormatan terhadap pendapat masing-masing yang tercermin dalam upaya mereka untuk memberi ruang bagi kebutuhan dan ekspresi individu.

B. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini termasuk fokus pada analisis komunikasi rumah tangga hanya melalui satu sudut pandang teori semiotika, yaitu pendekatan Charles Sanders Peirce. Penelitian ini juga terbatas pada interpretasi konten film "Noktah Merah Perkawinan" tanpa melibatkan data empiris dari penelitian lapangan atau wawancara dengan penonton atau praktisi film.

C. Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah untuk mendalami lebih jauh pengaruh dinamika komunikasi terhadap stabilitas hubungan keluarga. Studi dapat difokuskan pada eksplorasi lebih mendalam tentang bagaimana keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan mempengaruhi interaksi sehari-hari antara pasangan suami istri. Penelitian lanjutan juga dapat menggali lebih dalam tentang pengaruh tanda-tanda semiotik yang digunakan dalam film terhadap persepsi penonton tentang konflik dan resolusi dalam hubungan interpersonal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memperluas pemahaman kita tentang komunikasi dalam konteks rumah tangga melalui semiotika film, tetapi juga memberikan wawasan berharga bagi praktisi dan akademisi untuk memperbaiki kualitas hubungan interpersonal dalam masyarakat selain itu, penggunaan semiotika juga sebagai tantangan dalam menjembatani makna film yang bersifat subjektif dengan analisis yang lebih objektif, sehingga memerlukan penggunaan metodologi tambahan untuk memvalidasi temuan analisis semiotika ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyanto, A., Riyadi, I., & Hidayati, F. (2021, December). *Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Guru di SMP Negeri 23 Palembang*. In E-Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Jurusan Tarbiyah FTIK IAIN Palangka Raya (Vol. 1, No. 1)
- Andriyana, R., & Yulianti, Y. (2020). Pola Komunikasi Keluarga pada Remaja Akhir. *Prosiding Manajemen Komunikasi*, 6(2), 576-580.
- Arianti, M., Azhar, A., & Yusri, D. (2023). Efektivitas Manajemen Konflik Keluarga dalam Mediasi Untuk Mengurangi Tingkat Perceraian di Kabupaten Langkat (Studi Kasus Pengadilan Agama Stabat Kelas IB). *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, 4(4), 146-162.
- Ayesma, P., & Ibrahim, N. (2020, August). Film Sejarah sebagai Media dalam Mengembangkan Literasi di Era Digital. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 1, No. 01, pp. 311-322).
- Berger, C. R., Roloff, M. E., Roskos-Ewoldsen, D. R., Widowatie, D. S., & Irfan, Z. M. (2021). *Investigasi ilmiah atas komunikasi keluarga dan pernikahan: Handbook ilmu komunikasi*. Nusamedia. Diakses melalui https://www.google.co.id/books/edition/Investigasi_Ilmiyah_atas_Komunikasi_Kelua/x4dsEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Investigasi+ilmiah+atas+komunikasi+keluarga+dan+pernikahan:+Handbook+ilmu+komunikasi&pg=PR1&printsec=frontcover
- Erlyana, Y. (2019, January). Analysis of Re-Branding Logo and Packaging in Fanta Beverage Products Using Semiotic Approach and Visual Attraction. In *Proceeding of International Conference on Visual Culture and Urban Life* (pp. 403-11).
- Erwan, E. (2023). Upaya Preventif Mengatasi Konflik Kekurangharmonisan Hubungan Suami Isteri Berdasarkan Nilai Pendidikan Al-Qur'an. *Jurnal Al Himayah*, 7(2), 53-68.

- Fardila, I. (2020). Penciptaan Film Baban Gala: Representasi Ekspresi Personal Sebagai Panghulu Di Minangkabau. *Melayu Arts And Performance Journal*, 3(1), 62-73.
- Fauzi, R. (2020). Komunikasi Interpersonal Anak Broken Home Pasca Perceraian Orang Tua (Studi Fenomenologi di Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan). *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(1), 15-38.
- Iskandar, T. P., Affandi, N. R. D., & Tresnawati, Y. S. (2022). Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Usia Dini dalam Pemanfaatan Youtube Channel selama Pandemi Covid-19. *Maarif*, 17(1), 140-153.
- Januari, N. (2023). Menggali Akar Masalah: Analisis Kasus Perceraian di Indonesia. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 3(3), 120-130.
- Kartini, K., Deni, I. F., & Jamil, K. (2022). Representasi Pesan Moral Dalam Film *Penyalin Cahaya*: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi*, 1(3), 121-130.
- Lantowa, J., Marahayu, N. M., & Khairussibyan, M. (2017). *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Deepublish. Diakses melalui https://books.google.co.id/books/about/Semiotika_Teori_Metode_dan_Penerapannya.html?hl=id&id=i1xDDwAAQBAJ&redir_esc=y
- Lestari, S. (2016). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanaman konflik dalam keluarga*. Prenada Media. Diakses melalui https://www.google.co.id/books/edition/Psikologi_Keluarga/4VDODwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Psikologi+keluarga:+Penanaman+nilai+dan+penanaman+konflik+dalam+keluarga&pg=PR10&printsec=frontcover
- Liliweri, A. (2017). *Komunikasi Antar Personal*. Prenada Media. Diakses melalui https://www.google.co.id/books/edition/Komunikasi_Antar_Personal/QvSlDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Komunikasi+Antar+Personal&printsec=frontcover

- Lubis, A. A. (2021). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Sampul Annual Report Bank BCA. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(1), 1-10.
- Mahastuti, D., Fitriani, A. A., Sinay, J. T. I., Putri, B. A., & Jalasenastriska, C. (2023). Pola Komunikasi Remaja pada Keluarga Pesisir. *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, 7(2), 145-152.
- Mustofa, M. B. (2022). Fungsi Komunikasi Massa Dalam Film. At TAWASUL: *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(1), 1-8.
- Nabila, D., & Ariyanto, R. D. (2022, July). Sinema Edukasi: Sebuah Gagasan Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMA Melalui Tayangan Film. In *Prosiding Semdikjar (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 5, pp. 751-761).
- Nagara, M. M. C., & Machfauzia, A. N. (2020, July). The Meaning of Qualisign, Sinsign, and Legisign of Gejog Lesung Art “Mukti Lestari” in Sewon Bantul. In *3rd International Conference on Arts and Arts Education (ICAAE 2019)* (pp. 168-173). Atlantis Press.
- Norhadiana, N., Rifma, R., Syahril, S., & Nellitawati, N. (2022). Komunikasi Interpersonal Pada Kantor Dinas Sosial Kota Padang. *Journal of Educational Administration and Leadership*, 2(3), 301-305.
- Nurdin, A. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*. Prenada Media. Diakses melalui https://www.google.co.id/books/edition/Teori_komunikasi_Interpersonal_Disertai/gCTyDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Teori+Komunikasi+Interpersonal+Disertai+Contoh+Fenomena+Praktis&pg=PA201&printsec=frontcover
- Octaviana, E. S. L. (2021). *Komunikasi Kesehatan Komunikasi Kesehatan Komunikasi Kesehatan Etika dan Konseling*. Bening Media Publishing. Diakses melalui https://www.google.co.id/books/edition/Komunikasi_Kesehatan_Komunikasi_Kesehatan/CWsYEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Komunikasi+Kesehatan

[hatan+Komunikasi+Kesehatan+Komunikasi+Kesehatan+Etika+dan+Konseling&pg=PA148&printsec=frontcover](#)

Pabundu, D. D., & Ramadhana, M. R. (2023). Pola Komunikasi Keluarga dengan Pembentukan Kemandirian Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4624-4646.

Pambudi, F. B. S. (2023). *Buku Ajar Semiotika*. UNISNU PRESS. Diakses melalui https://www.google.co.id/books/edition/Buku_ajar_semiotika/BCvoEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Buku+Ajar+Semiotika&pg=PR5&printsec=frontcover

Panuju, R. (2022). *Ide Kreatif Dalam Produksi Film*. Prenada Media. Diakses melalui https://www.google.co.id/books/edition/Ide_Kreatif_Dalam_Produksi_Film/hS5eEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Ide+Kreatif+Dalam+Produksi+Film&pg=PA156&printsec=frontcover

Rahmi, S. (2021). *Komunikasi interpersonal dan hubungannya dalam konseling*. Syiah Kuala University Press. Diakses melalui https://www.google.co.id/books/edition/Komunikasi_Interpersonal_dan_Hubungannya/PqYkEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Komunikasi+interpersonal+dan+hubungannya+dalam+konseling&printsec=frontcover

Riyadi, S. D., & Fauziah, N. (2022). Representasi Budaya Patriarki Di Korea Selatan Dalam Film *Kim Ji Young Born 1982*. *Kinesik*, 9(3), 291-305.

Sabarua, J. O., & Mornene, I. (2020). Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), 83-89.

Sari, A. A. (2017). *Komunikasi Antarpribadi*. Deepublish. Diakses melalui https://books.google.co.id/books/about/Komunikasi_Antarpribadi.html?id=_krbWDgAAQBAJ&redir_esc=y

Sinaga, C. P., & Prasetyo, I. J. (2020). Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih Dengan Murid Beladiri Jujitsu Indonesia Di Dojo Wijaya Putra Surabaya. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 4(1).

- Soedarsono, D. K., Ramadhana, M. R., & Setyorini, R. (2023). KOMUNIKASI KELUARGA DAN KETAHANAN KELUARGA RENTAN (Keluarga Anak dengan Disabilitas).
- Wardhana, A. F. I., Mutiah, S., & Kom, M. I. (2023). Representasi Psikopat Dalam Drama Korea Mouse (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *The Commercium*, 7(3), 150-158.
- Wati, D. A. R., & Yazid, S. (2023). Analisis Artikel Populer Kontrapaham Takfiri dalam Portal Keislaman NU: Perspektif Semiotika Charles Sanders Peirce. *Journal of Ushuluddin and Islamic Thought*, 1(1), 98-113.
- Wicaksono, M. F. (2020). Representasi Perpustakaan dalam Film Pendek "The Library". *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)*, 5(1), 55-68.
- Yelle, R. A. (2021). Semiotics. In *The Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion* (pp. 434-444). Routledge. Diakses melalui <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781003222491-30/semiotics-robert-yelle>
- Yulianti, Y., Mona, M., & Cantika, N. (2023). Pola Komunikasi Keluarga Dalam Menjaga Keharmonisan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 2644-2648.
- Kartini, K., Fatra Deni, I., & Jamil, K. (2022). REPRESENTASI PESAN MORAL DALAM FILM PENYALIN CAHAYA: ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi*, 1(3), 121–130. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i3.388>
- Latar beakang—Metode film noktah merah perkawinan.pdf.*
- Lubis, A. A., & No, J. S. R. (2021). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Sampul Annual Report Bank BCA. 5(1).

- Mahastuti, D., Fitriani, A. A., Sinay, J. T. I., Putri, B. A., & Jalasenastriska, C. (2023). Pola Komunikasi Remaja pada Keluarga Pesisir. *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, 7(2), 145–152. <https://doi.org/10.30762/happiness.v7i2.978>
- Nabila, D., & Ariyanto, R. D. (t.t.). *Sinema Edukasi: Sebuah Gagasan Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMA Melalui Tayangan Film. NILAI KERJA SAMA & DEFINISI DLL.pdf*. (t.t.).
- Norhadiana et al., (2022).
- Novianti, R. D., Sondakh, M., & Rembang, M. (2017). *KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM MENCIPTAKAN HARMONISASI (SUAMI DAN ISTRI) KELUARGA DIDESA SAGEA KABUPATEN HALMAHERA TENGAH. 2*.
- Oxianus Sabarua, J., & Mornene, I. (2020). Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), 83. <https://doi.org/10.23887/ijee.v4i1.24322>
- Pabundu, D. D., & Ramadhana, M. R. (2023). Pola Komunikasi Keluarga dengan Pembentukan Kemandirian Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4624–4646. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5223>
- Riyadi, S. D., & Fauziah, N. (t.t.). *REPRESENTASI BUDAYA PATRIARKI DI KOREA SELATAN DALAM FILM KIM JI YOUNG BORN 1982*.
- Sinaga, C. P., & Prasetyo, I. J. (2020). Komunikasi interpersonal antara pelatih dengan murid beladiri jujitsu indonesia di dojo wijaya putra surabaya. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 4(1). <https://doi.org/10.25139/jkp.v4i1.2553>

Soedarsono et al., (2023.).

Wardhana, A. F. (2023). *REPRESENTASI PSIKOPAT DALAM DRAMA KOREA
MOUSE*